

**METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH
DALAM PROGRAM ACARA “MUSAFIR”
DI KOMPAS TV JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Rizki Intan Aulia

131211048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

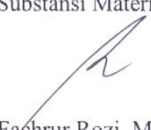
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizki Intan Aulia
NIM : 131211048
Fak/ Jur. : Dakwah dan Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH
DALAM PROGRAM ACARA "MUSAFIR" DI
KOMPAS TV JAWA TENGAH


Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Semarang, 21 Desember 2017
Pembimbing II
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Nur Cahyo H. W. S.T., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

SKRIPSI

**METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH DALAM PROGRAM ACARA
"MUSAFIR" DI KOMPAS TV JAWA TENGAH**

Disusun Oleh:
Rizki Intan Aulia
131211048


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

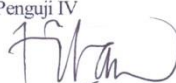
Sekretaris/Penguji II


Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji III

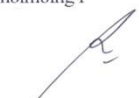

Dr. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV



Nilnan Nikmah, S.Sos. I., M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II


Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 2 Februari 2018




M. Idris Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

...


PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini juga tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 Januari 2018



Tanda Tangan


Rizki Intan Aulia
NIM. 131211048

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* Dalam Program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah”. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk ide, kritik, saran maupun dalam berbagai bentuk lainnya. Sehingga skripsi ini dapat terealisasi, untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih yang tulus dari lubuk hati yang terdalam kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Dr. Hj. Sholihati, M.A dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M. Kom. selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.

4. Drs. H. Fahrur Rozi , M. Ag selaku pembimbing I dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M. Kom selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. H. Fahrur Rozi, M. Ag selaku dosen wali studi sejak peneliti masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu memberi motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Para dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. yang telah membantu dalam penyelesaian proses perkuliahan, urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis dibangku kuliah. Serta segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
8. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan do'a, materi, semangat, kasih sayang dan segala yang terbaik untuk peneliti.
9. Masku Pungki dan adik-adikku Dani, Teguh dan Tata yang selalu memberikan semangat, motivasi dan nasihat.
10. Sahabat-sahabatku Dica, Linda, Marta, Endah, Mbak Iis, Dek iin, Mbak Ana, Mbak Nisa, Mbak Ani, Maya, Ana W, Ita dan masih

banyak lagi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas semangat dan doanya.

11. Teman-teman KPI B 2013 yang selalu ada canda dan tawa dimana kita berada.
12. Keluarga besar Kompas TV Jawa Tengah, Pak Fredy, Mas Nanang, Pak Pri, Mas Kris, Mas Panca, terima kasih atas ilmu dan semangatnya.

Kepada mereka semua dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan dalam lembaran kertas kecil ini. Peneliti ucapkan terima kasih dan *jazakumullahu khairaa*. Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah peneliti berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, Januari 2018

Rizki Intan Aulia
NIM. S131211048

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah, Ibu dan saudaraku tercinta yang senantiasa mencurahkan segenap cinta kasih sayang, do'a dan daya upaya untuk membekali peneliti dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi bagian dari perjalananku didunia.

MOTTO

Bersikaplah yang baik dan lakukan yang terbaik.

Sebab, jika kita selalu berbuat baik dalam hidup maka sudah pasti kita akan menjadi yang terbaik, baik dimata Allah maupun manusia.

ABSTRAK

Rizki Intan Aulia (131211048). Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* Dalam Program Acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah. Metodologi penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi berupa tayangan video program “Musafir”. Sedangkan model interaktif Miles dan Huberman adalah teknik analisis yang digunakan peneliti.

Program “Musafir” merupakan program yang ditayangkan di televisi swasta Kompas TV Jawa Tengah. Program ini pernah menjadi pemenang dalam anugerah KPID Jawa Tengah tahun 2016 sebagai program religi terbaik. Keberhasilan yang dicapai program “Musafir” tidak terlepas dari metode dakwahnya. Pesan yang disampaikan dalam program “Musafir” disampaikan dengan santun dan dialog yang memmanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya yang suci agar mau berbuat baik. Hal ini sesuai dengan konsep *mauidzah hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, berkenan dihati, menyentuh perasaan dan menghindari sikap kasar.

Hasil penelitian menunjukan bahwa program “Musafir” menerapkan empat bentuk metode *mauidzah hasanah*. Pertama, adalah *mauidzah hasanah* dalam bentuk nasihat yang berupa arahan untuk para *mad'unya*. Kedua, *tabsyir wa tandzir* yaitu sebuah pesan dakwah berupa peringatan dan janji Allah yang diselipkan dalam sebuah percakapan. Ketiga, bentuk wasiat atau pesan penting di tampilkan dalam setiap akhir tayangan atau episode. Keempat, kisah atau cerita para Nabi dan sahabatnya yang dikemukakan dalam sebuah percakapan yang dapat diambil pelajaran. *Mauidzah hasanah* tersebut disampaikan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits.

Kata kunci: dakwah, metode, *mauidzah hasanah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data	12

4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II : KERANGKA TEORI	18
A. Metode Dakwah	18
1. Pengertian Metode	18
2. Pengertian Dakwah	18
3. Pengertian Metode Dakwah	20
B. Metode Dakwah <i>Mauidzah Hasanah</i>	23
1. Pengertian Metode <i>Mauidzah Hasanah</i>	23
2. Macam-macam Metode <i>Mauidzah Hasanah</i>	24
a. Nasihat	24
b. <i>Tabsyir wa Tandzir</i> (Kabar Gembira dan Peringatan)	27
c. Wasiat	32
d. Kisah	34
C. Dakwah Melalui Media Televisi	35
1. Media Dakwah	35
2. Televisi Sebagai Media Dakwah	38
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Kompas TV Jawa Tengah	41
1. Sejarah Kompas TV Jawa Tengah	41
2. Visi dan Misi	42

3. Tujuan Pendirian	43
4. Format Siaran	43
B. Gambaran Umum Program “Musafir”	45
1. Program “Musafir”	45
2. Maksud dan Tujuan	46
C. Gambaran Umum Tayangan Program “Musafir” Di Kompas TV Jawa Tengah Episode 50-55	47
 BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	51
A. Reduksi Data	52
B. Penyajian Data	63
C. Penarikan Kesimpulan	105
 BAB V : PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
C. Penutup	112

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman.....	14
Gambar 2. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Memberikan Nasihat Kepada Remaja.	66
Gambar 3. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Memberikan Nasihat Kepada Para Remaja.	71
Gambar 4. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Memberikan Nasihat Kepada Para Pelajar.	73
Gambar 5. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Memberikan Nasihat Mengenai Hari Kemerdekaan.....	77
Gambar 6. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Bersama Dengan Bapak-Bapak.....	81
Gambar 7. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Membahas Maaf Memaafkan dan Kematian.	87
Gambar 8. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Memberikan Pesan Kepada Para Remaja.	89
Gambar 9. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Memberikan Pesan Kepada Para Pemirsa	93
Gambar 10. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Memberikan Pesan Kepada Para Pemirsa	95
Gambar 11. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Menceritakan Kisah Nabi Muhammad Kepada Para Remaja	99
Gambar 12. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak Menceritakan Kisah Rasulullah	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan komunikasi dimana *da'i* mengkomunikasikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*, baik secara kelompok maupun personal. Sebelum suatu pesan dakwah dapat dikonstruksikan untuk disampaikan kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhi dan mengajak didalamnya harus terdapat materi/ pesan dakwah yang dirumuskan sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah hendaknya ditujukan kepada masyarakat secara keseluruhan, bukan individu/ anggota. Intinya adalah penyebaran Islam lebih dibidikkan pada suatu sistem sosial, baik itu menyangkut nilai dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat maupun tata hubungan organisasi sosial yang ada di kala itu (Aziz, dkk, 2005: 25). Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan bagian dari keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Sebaliknya, jika metode dan cara yang digunakan dalam penyampaian pesan tidak sesuai dan tidak pas maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengungkapkan masalah dakwah, namun ketika membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dari nasehat-nasehat yang baik dan bertukar pikiranlah (diskusi) dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya

dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama RI. 2010: 281).

Menurut Sayyid Quthub, sebagaimana dikutip oleh Pimay, ayat tersebut dijadikan sebagai prinsip dasar dakwah, yaitu sebagai pijakan dalam menentukan langkah-langkah dakwah serta bagaimana cara-cara penyampaian (Pimay, 2005: 57). Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode dakwah yaitu dengan *hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Ketiga metode tersebut harus digunakan dengan tepat, artinya seorang *da'i* harus mengetahui latarbelakang *mad'unya*. Salah satu metode yang sering digunakan oleh para *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwahnya adalah dengan menggunakan metode dakwah *mauidzah hasanah*.

Metode dakwah *mauidzah hasanah* merupakan berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran

Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam tersebut dapat menyentuh hati mereka (Ilahi, 2013: 22). Dengan kata lain, dalam metode ini seorang *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya dengan lemah lembut dan sopan santun tanpa adanya paksaan dan hardikan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, perlu diperhatikan bahwa dalam arus komunikasi, dalam beberapa hal kini berdakwah tidak lagi hanya dalam diskusi atau membuka forum tertentu saja. Namun, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk penerima dakwah. Salah satu langkah yang strategis dalam menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam adalah melalui media televisi.

Dewasa ini banyak televisi nasional maupun lokal yang menyajikan program dakwah dengan dikemas semenarik mungkin agar dapat menarik minat penontonnya. Hanya saja program dakwah di televisi sekarang ini lebih banyak sisi hiburannya dengan menampilkan sosok *da'i* yang lucu dan humoris hingga seringkali lupa mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak boleh diucapkan atau menggunakan bahasa yang tidak santun. Padahal idealnya dakwah dilakukan dengan cara yang baik demi mencapai tujuan yang baik bukan menyakiti ataupun menyinggung perasaan dan tidak mengandung unsur pelecehan SARA (Suku Agama Ras dan Golongan).

Faktanya, baru-baru ini ada beberapa *da'i* yang tampil dalam program dakwah di televisi yang menuai kritik dari masyarakat karena dianggap menyampaikan pesan yang dianggap tidak tepat. Adanya kasus ustad Syam dalam acara “Islam Itu Indah” di Trans TV yang menyampaikan tentang “adanya pesta seks di surga” yang mendapat kecaman dari media sosial. Program tersebut juga mendapat sorotan kembali setelah ustad Febri mengungkapkan perempuan yang memakai pembalut dan hak tinggi akan sulit mempunyai anak karena pembalut akan mengembalikan bakteri jahat ke dalam rahim. Kasus lain juga ditemukan dalam program “Mamah dan AA Beraksi” di stasiun TV Indosiar. Acara yang menyampikan penceramah utama Mamah Dedeh itu dikritik sejumlah dokter hewan, karena menyebut bahwa orang Muslim dilarang menjadi dokter hewan. Ucapan tersebut dilontarkan ketika menjawab pertanyaan seorang jemaah tentang profesi dokter yang melakukan operasi kepada anjing (<https://news.idntimes.com/indonesia/rosa-folia/aturan-bagi-penceramah-di-tv/full>, diakses pada 7 November 2017, pukul 20:22 WIB).

Kasus-kasus tersebut memberi contoh penyampaian dakwah yang dinilai kurang tepat karena penyampaian materi yang kurang adanya penjelasan secara mendalam. Selain itu, metode ceramah yang kurang adanya kelembahlembutan dapat memberikan dampak negatif terhadap *mad'u*. Padahal dalam Islam sudah dijelaskan

kewajiban serta bagaimana cara berdakwah melalui Al-Qur'an Surat An-Nahl: 125. Dalam ayat tersebut terkandung makna perlunya memperhatikan kondisi *mad'u* atau khalayak, sehingga mereka merasa tidak dipaksa dan tidak pula merasa di hardik. Metode *mauidzah hasanah* ditujukan kepada kebanyakan orang yang belum bisa berfikir secara mendalam dan belum bisa menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Metode tersebut merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak ada unsur paksaan dan hardikan, serta materi yang disampaikan juga merupakan pokok permasalahan sehari-hari umat. Sehingga metode *mauidzah hasanah* dianggap mampu digunakan oleh para *da'i* yang berdakwah melalui media tv, karena segmentasi penonton yang heterogen dan dapat diterima dengan mudah oleh semua kalangan masyarakat.

Salah satu program dakwah televisi yang penyampaian dakwahnya dengan kelembutan adalah program acara "Musafir" di Kompas TV Jawa Tengah. Program acara "Musafir" merupakan suatu tayangan yang ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim khususnya di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya. Dalam rangka untuk mengajak kepada kebaikan yang didalamnya terdapat unsur dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, materi dakwah dan metode dakwahnya. Tujuan dari program tersebut adalah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu untuk melakukan segala yang baik sesuai dengan hukum Islam dan mencegah setiap kemungkaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut program Musafir menggunakan metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam dakwanya yaitu dengan memberi pelajaran dan nasihat dengan tutur kata yang baik dan santun.

Program “Musafir” pernah masuk kedalam daftar pemenang Anugerah Penyiaran Jawa tengah tahun 2016 oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah sebagai kategori program religi televisi terbaik (<https://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/33637-pemenang-anugerah-kpi-2016>, diakses pada 10 januari 2017, pukul 10:20 WIB). Selain itu, program ini di kemas dengan gaya ringan dengan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa lokal (Jawa Tengah). Sedangkan tema-tema yang ditampilkan diangkat dari permasalahan sehari-hari. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneletri lebih dalam mengenai metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam program acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa bentuk-bentuk metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan bentuk metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam program acara “Musafir” di stasiun Kompas TV Jawa Tengah.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah:

a. Secara Teori

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan menambah khazanah intelektual Islam, serta mampu mengembangkan studi komunikasi Islam (Dakwah). Sehingga, metode-metode dakwah yang dilakukan, dapat mengantarkan masyarakat kepada pemahaman pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah.

b. Secara Praktis

Secra praktis, yaitu agar menambah wawasan bagi masyarakat dan *da'i* untuk dapat menggunakan metode dakwah *mauidzah hasanah* sebagai rujukan dalam aktivitas dakwahnya, serta mengembangkan metode-metode dakwah yang telah ada.

D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi berjudul “*Pelaksanaan Metode Dakwah Mauidah Hasanah Oleh Pengasuh Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Troso Pecangaan Jepara*” oleh Lukman Hakim Mahardika (STAIN Kudus, 2017). Subjek dari penelitiannya adalah pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren An-Nur Pecangaan Jepara. Dalam pelaksanaan metode dakwah pengasuh menerapkan bentuk-bentuk metode dakwah *mauidzah* yang berupa nasihat, tabsyir wa tandzir, kisah dan wasiat yang dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan hal tersebut berdampak bagi akhlak santri dengan indikator mematuhi tata tertib pondok, rajin berjamaah, mempunyai etika yang baik terhadap semua orang dan menjaga kebersihan.
2. Skripsi yang berjudul “*Efektifitas Pelaksanaan Dakwah Mauizah Hasanah yang Dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*” oleh Epiyanti (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh, 2016). Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field reaserch*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitiannya adalah pengurus Masjid Raya Baiturrahman dan Jamaan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Hasil penelitian yang dilakukan Epiyanti menunjukkan

bahwa pelaksanaan dakwah *mauizah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dilakukan secara rutin setelah shalat magrib sampai pada waktu isya dengan diisi oleh pemateri yang berkompeten di bidangnya. Kemudian hasil pelaksanaan *mauizah hassanah* yang telah dilakukan Masjid Raya Baiturrahman selama ini dapat terlihat dari semakin banyaknya jamaah yang hadir untuk shalat berjamaah dan semakin banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian rutin.

3. Skripsi berjudul “*Pengaruh Metode Dakwah Mauidhah Hasanah Terhadap Spiritualitas Santri Di Yayasan Pondok pesantren Darul Mustaghitstin Lamongan*” oleh Moh. Hisyam Ali Masfu’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti tersebut adalah kuantitatif deksriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumenter dan kuesioner baik variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan mengambil sampel 24 orang. Setelah data terkumpul dan dihitung, kemudian dianalisa dengan menggunakan rumus korelasi Person Product Moment. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Moh Hisyam menunjukkan bahwa Hipotesis Kerja (Ha) diterima, yang berarti ada pengaruh Metode Dakwah Mauidhah Hasanah Terhadap Spiritualitas Santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan.

4. Skripsi yang berjudul “*Konsep Maudzah Hasanah Dalam Al-Qur’an, Analisis Tafsir Dengan Metode Tematik* ” oleh Muhammad Hisbullah (UIN Syarif Hidayatullah, 2014). Dalam penelitiannya, ia memiliki tujuan yaitu ingin mengetahui korelasi antara konsep *mauidzah* dalam Al-Qur’an dengan dakwah yang dibutuhkan, serta untuk mengetahui bagaimana menyesuaikan antara *da’i* dan *mad’u* menurut konsep dakwah *mauidzah* supaya pesan dakwah bisa menyentuh dan tersampaikan ke masyarakat. Hisbullah menyimpulkan penelitiannya bahwa Al-Qur’an ketika berbicara mengenai konsep *mauidzah* diartikan dengan metode berdakwah dengan penuh kelembutan, kasih sayang, tidak memaksa dan tidak menyakiti hati para *mad’u*. Dengan berdakwah yang menyentuh hati, memungkinkan *mad’u* akan cepat dengan sendirinya menyadari pentingnya kebaikan untuk terlaksanakan dan keburukan untuk ditinggalkan.
5. Skripsi yang berjudul “*Efektifitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*” oleh Dedeh Mahmudah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008). Penelitian tersebut menggunakan teori efektifitas dan dakwah dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh terhadap akhlak santri At-Taqwa Putra Bekasi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan bahan dari buku, internet,

dan sebagainya. Selain itu juga menggunakan teknik observasi yaitu dengan menyebar angket. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedeh menunjukan bahwa metode dakwah *maudzoh hasanah* yang dilakukan Pondok At-taqwa Putra Bekasi itu efektif.

Penelitian yang dihimpun guna menjelaskan perbedaan dan membuktikan bahwa penelitian ini bukan hasil plagiat. Peneliti tidak memungkiri adanya kesamaan dari berberapa karya ilmiah yang penulis jadikan rujukan dalam tinjauan pustaka diantaranya menjadikan metode dakwah *mauidzah hasanah* sebagai objek penelitian. Namun, peneliti memiliki subjek penelitian yang berbeda dengan skripsi-skripsi di atas, yaitu terkait apa bentuk metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan teknik analisis Miles dan Huberman.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat

diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Gunawan, 2013: 82). Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan penelitian Miles dan Huberman, didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam metode berdakwah program acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah melibatkan berbagai aspek yang peneliti ingin mengkaji lebih dalam apa bentuk metode *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program “Musafir”

2. Definisi Konseptual

Supaya tidak terjadi salah paham dalam pembahasan maka perlu diberikan batasan pengertian yaitu metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah sebagai usaha memperjelas ruang lingkup penelitian. Sehingga yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah metode dakwah dengan nasihat, kisah, wasiat, peringatan dan pelajaran-pelajaran yang baik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat yang ditampilkan melalui dialog dan adegan dalam program acara “Musafir”.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sesuatu yang menjadi tempat data diperoleh. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer bisa diartikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 62). Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah video program acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang telah dihimpun atau dikumpulkan oleh pihak lain atau dengan kata lain sumber data kedua (Hermawan, 2005: 168) seperti arsip data lembaga.

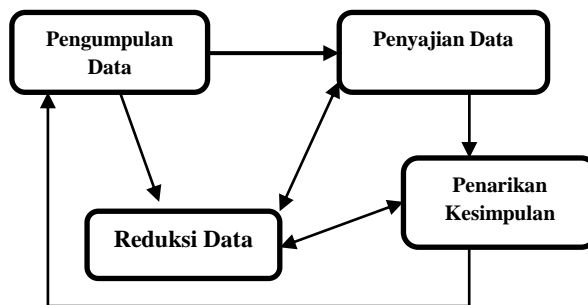
4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut (Surahmad, 1990: 134). Data tersebut berupa rekaman atau dokumen tertulis arsip, surat-surat, gambar, benda-benda lain yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa rekaman tayangan/ video program acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah episode 50-55.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif (Mulyana, 2004: 180). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Sugiyono (2009: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Berikut ini adalah bagan analisis data model interaktif Miles dan Hubarmen dalam Sugiyono (2009: 247). Bagan tersebut akan menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersama dengan pengambilan data, proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Bagan analisis data model interaktif Miles dan Huberman di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah-milah hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Dalam reduksi data peneliti dapat menyederhanakan data dalam bentuk ringkasan. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan reduksi data terhadap video program “Musafir” di Kompas Tv Jawa Tengah episode 50-55 sesuai dengan bentuk *mauidzah hasanah* melalui dialog dan adegan dalam program tersebut.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, foto atau gambar sejenisnya.

c. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kemudian dalam tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan isi metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam program “Musafir” yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan secara deskriptif.

F. Sistematika Penulisan

Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak dan halaman daftar isi.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini membahas mengenai metode dakwah yaitu pengertian dakwah, pengertian metode, dan metode dakwah. kemudian kajian mengenai metode dakwah *mauidzah hasanah* yaitu

pengertian *mauidzah hasanah*, macam-macam *mauidzah hasanah* dan dakwah melalui media televisi.

BAB III : GAMBARAN UMUM STASIUN KOMPAS TV JAWA TENGAH DAN PROGRAM DAKWAH “MUSAFIR”

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang gambaran umum Kompas TV Jawa Tengah yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi, tujuan, format siaran Kompas TV Jawa Tengah. Selain itu pada bab ini menjelaskan tentang sejarah program “Musafir”, maksud dan tujuan, gambaran umum tayangan program “Musafir”.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini peneliti menganalisis metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian, serta saran-saran, dan penutup.

BAB II

METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH

MELALUI TELEVISI

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara (Aliyudin, dkk, 2009: 83). Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode (Suparta, dkk, 2009: 6). Sedang dalam bahasa Inggris, *method*, yang berarti *systemic arrangement* (penataan yang sistematis), *ordely procedure* (prosedur yang rapih), *mode of handling intellectual problema* (cara penanganan masalah yang cerdas) (Suhandang, 2013: 166).

Secara semantik metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu (Ishaq, 2016: 105). Dengan demikian yang dimaksud metode adalah cara menyusun tatanan kerja yang rapih, guna menangani suatu masalah.

2. Pengertian Dakwah

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, panggilan, ajakan (Sanwar, 2009: 2). Dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah terambil dari kata دعا — يدعو — دعوة yang secara

lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *al-nida* (إِلَّا النِّدَاءَ رُسُولَ) yang berarti menyeru atau memanggil (Ilyas, dkk, 2011: 27). Dalam konteks dakwah istilah ‘*amar ma’ruf nahi-i munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Qur’an, surah Al-Imran, ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang *ma’ruf* dan mencegah yang *munkar*, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kementerian Agama RI. 2010: 63).

Adapun pengertian dakwah secara terminologis kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat (Tajiri, 2015: 16). Sementara itu, para ulama memberi definisi yang bervariasi, antara lain:

- a. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Ilahi, dkk, 2006: 20).

- b. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim (Saputra, 2011: 2)
- c. Asmuni Syukir (1983: 20) mendefinisikan dakwah adalah “suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yang hidup bahagia di dunia dan akhirat”.
- d. Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Supena, 2013: 89).

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah segala cara dalam menegakkan syari'at islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik didunia maupun diakhirat kelak (Aliyudin, dkk, 2009: 83). Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan

walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan (Wahyu, dkk, 2006: 33).

Dalam menyampaikan dakwah Islamiah seorang da'i memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah penyampaian pesan dakwah dapat mengena sasaran, dan dapat diterima dengan mudah oleh *mad'u* karena menggunakan metode dakwah yang tepat. Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Kementerian Agama RI. 2010: 281).

Dalam ayat tersebut dapat dipahami akan adanya tiga pokok metode dakwah, yaitu:

a. *Hikmah*

Dapat kita pahami bahwa *hikmah* merupakan kemampuan atau kecermatan serta ketepatan dalam memilih cara melaksanakan dakwah dengan mempertimbangkan kemampuan, situasi dan kondisi *mad'u* dan lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap dakwah (Sanwar, 2009: 149), sehingga mudah dimengerti dan *mad'u* tidak merasa bosan dengan apa yang disampaikan oleh *da'i*.

b. *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka

c. Prinsip dasar *Mujadalah Bilati Hiya Ahsan*

Mujadalah Bilati Hiya Ahsan berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Wahyu, dkk, 2006: 34).

Jika dicermati prinsip dasar metode dakwah yang dipandu oleh Surah An-Nahl 125 diatas maka perlu penjabaran operasional mengenai metode dakwah pada realitas praktek berdakwah. Dalam lintasan sejarah dakwah telah dapat

ditemukan berbagai macam contoh metode yang dipraktikkan Rasulullah saw. para sahabatnya, para tabiin, maupun tabiit-tabiin dan salafush-shaleh (Sanwar, 2009: 151).

B. Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah*

1. Pengertian *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan (Sukayat, 2015: 31). Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- a. *Mauidzah hasanah* menurut Abdul Hamid al Bilali yang dikutip oleh Wahidin Saputra dalam Pengantar Ilmu dakwah (2011: 251), adalah salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.
- b. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, *mauidzah al-hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

- c. Menurut Sayyid Quthub dalam bukunya Sanwar (2009: 150), *mauidzah hasanah* yaitu sesuatu yang masuk kedalam hati dengan kesejukan dan tidak dengan cara paksa. Dakwah dengan pengajaran yang baik ialah dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan merasuk kedalam perasaan dengan lemah lembut, tidak dengan sikap menghardik dan tidak memarahi serta tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan *mad'u*.
- d. Ali Musthafa Ya'kub mendefinisikan *mauidzah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah (Sukayat, 2015: 31).

2. Macam-Macam Metode *Mauidzah Hasanah*

a. Nasihat

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja “*Nashaha*” yang berarti *khalasa* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti *khata* yaitu menjahit. Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah salah satu dari *al-mauidzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Sedangkan secara terminologi Nasihat adalah memerintah atau melarang atau

menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman (Suparta, dkk, 2009: 243).

Syekh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Wahyu, dkk (2006: 23), mengatakan umat yang dihadapi seorang pendakwah secara garis besar membagi 3 golongan:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. Mereka harus diberi nasihat dengan hikmah, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan doa mereka.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka diberi nasihat dengan cara *mauidzah hasanah* yaitu dengan anjuran dan didikan yang baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam, mereka dinasihati dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong berfikir secara sehat dengan cara yang lebih baik.

Dalam konteks dakwah, nasihat lebih bersifat personal, pribadi, dan empat mata. Nasihat adalah konseling yang memecahkan dan mengatasi keagamaan seseorang, karena masing-masing orang memiliki masalah yang berbeda satu sama lain (Aziz, 2009: 25). Pokok permasalahan yang dihadapi seorang *da'i* dalam menyampaikan nasihat adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi golongan dalam situasi dan kondisi tertentu. Ringkasnya seorang *da'i* menginginkan setiap nasihatnya dapat meresap kedalam hati *mad'unya*. Dengan begitu ada beberapa yang harus dilakukan ketika memberikan nasihat menurut Suparta dalam bukunya Metode Dakwah (2009: 253), yaitu:

- 1) Melihat secara langsung atau bisa juga mendengar dari pembicaraan orang tentang kemungkinan yang tengah merajalela.
- 2) Memprioritaskan kemungkaran mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasihat.
- 3) Menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada. Apakah berupa kerusakan moral, kemasyarakatan, kesehatan atau harta benda.
- 4) Menukil nash-nash Al-Qur'an dan hadits shahih perkataan sahabat.

b. *Tabisyir Wa Tandzir*

1) *Tabisyir*

Tabisyir adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah berupa pahala dan surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal saleh (Aziz, 2009: 26). Secara singkat *tabisyir* mempunyai tujuan untuk menguatkan dan memperkokoh keimanan, memberikan harapan, menumbuhkan semangat beramal, dan menghilangkan sifat keragu-raguan. Tujuan-tujuan tersebut diharapkan menjadi motivasi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Said bin Ali al-Qahtani sebagaimana yang dikutip oleh Suparta (2009: 259), membagi motivasi menjadi dua:

a) Pemberian motivasi dengan janji

Misalnya, jika seseorang beriman dan istiqamah dalam ketaatan atau ketakwaan kepada Allah, ia akan mendapat keberuntungan dan keberkahan di dunia dan di akhirat. Sebagai contoh janji tentang keberuntungan yang didapatkan di dunia yaitu janji berupa kehidupan yang baik (selamat dari segala yang dibenci Allah), janji berupa pemberian kekuasaan di atas bumi, janji berupa segala

penambahan kebaikan yang disertai dengan syukur, janji berupa umur panjang, serta janji berupa pertolongan dan taufik-Nya.

- b) Pemberian motivasi dengan menyebutkan bermacam-macam ketaatan

Motivasi ini dimaksudkan untuk mengajak manusia agar berlomba-lomba berbuat bermacam-macam ketaatan. Seorang *da'i* harus senantiasa mendorong *mad'unya* untuk mengerjakan solat, zakat, haji, sodaqah, jihad, silaturrahim dan lain sebagainya.

2) *Tandzir*

Kebalikan dari *tabisyir* adalah *tandzir* yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah SWT. *Tandzir* diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan atau menghentikan perbuatan dosa (Aziz, 2009: 26). Al-Ghazali dalam Suparta dkk (2009: 265), merumuskan bentuk-bentuk *tandzir* sebagai berikut:

- a) Penyebutan nama Allah

Konsep ini diberikan kepada orang yang ketagihan kesenangan terlarang, ia sudah terbiasa melakukan segala bentuk maksiat yang mana perbuatan

kemaksiatan itu dianggap sebagai sebuah kesenangan padahal sesungguhnya kesenangan dalam bentuk kemaksiatan itu sifatnya hanya sesaat yang hanya sekedar menuruti hawa nafsunya. Sementara orang tersebut pada dasarnya masih mempunyai keimanan, oleh karenanya dalam hal ini kadang bisa ditakutinya orang tersebut dengan penyebutan nama Allah Yang Maha Kuasa, demikian pula kebenaran dan terpengaruh pada kekuatan dirinya dapat menakutkannya dengan memeringatkan kemahakuasaan Allah dan kemaha perkasaan-Nya.

b) Menunjukkan keburukan

Dengan adanya pengungkapan keburukan, terkadang dapat menyadarkan manusia untuk kembali kepada kebaikan sehingga mereka akan menjadi sadar bahwa sesungguhnya perbuatan yang tidak baik (kemaksiatan) akan merugikan dirinya sendiri dan seringkali juga akan mengurangi kewibawaan dan kepercayaan masyarakat manakala kemaksiatan itu diketahui secara umum.

c) Pengungkapan bahayanya

Manakut-nakuti manusia agar tidak berbuat dosa terkadang dapat dilakukan dengan mengungkapkan bahayanya dosa itu, baik terhadap keimanan sendiri maupun terhadap mental. Sebagai seorang *da'i* seharusnya mampu menjelaskan bahaya-bahaya daripada perbuatan dosa, misalnya dosa akan menyebabkan manusia jauh dari Allah, dosa adalah penyakit yang kadang-kadang tidak terasa, tiba-tiba sudah kronis, dosa akan membuat manusia tidak tenang dalam hidupnya, oleh karenanya manusia kalau melakukan perbuatan dosa harus segera taubat kepada Allah, artinya kembali kejalan Allah SWT.

d) Penegasan adanya bencana segera

Menakut-nakuti manusia agar tidak melakukan kriminal dan kedzaliman, terkadang dapat dilakukan dengan menegaskan adanya bencana dan kemelaratan yang segera akan menimpa tubuh manusia sendiri, keluarga, anaknya dan kedudukannya. Dengan demikian, manusia akan menjauhkan kejahatan, karena akan takut akan bahaya yang menimpa. Nyatanya bahwa maksiat adalah anak kunci bagi terbukanya segala macam

bencana, dan terus menerus didalamnya akan menimbulkan kecelakaan atas pribadi-pribadi masyarakat. Bukankah ketika Al-Qur'an berbicara tentang umat-umat dimasa silam, ia selalu mengaitkan anantara hilangnya nikmat lalu menjadi azab kemaksiatan yang dilakukan mereka.

e) Penyebutan peristiwa akhirat

Terkadang kita dapat mendorong manusia agar mengerjakan bermacam-macam kebaikan dan menyinggalkan berbagai kejahatan, dengan menyebut berbagai peristiwa akhirat seperti azab neraka yang dasyat dan kehinaan yang tiada tara.

Bentuk metode *tabisyir wa tandzir* (kabar gembira dan peringatan) ini sangat penting dilakukan terutama kepada masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dan pemahaman keagamaan yang lemah, sehingga perlu adanya motivasi dan harapan dalam beragama melalui bentuk *tabisyir* (berita gembira) di satu sisi, sehingga diharapkan dengan bentuk *tabisyir* tersebut mampu memberikan dorongan dalam meningkatkan keimanan dan beribadah. Tetapi pada sisi yang lain, perlu adanya tindakan preventif agar umat tidak mudah untuk berbuat kemaksiatan,

maka mereka harus diberikan *tandzir* (peringatan) dan ancaman (Suparta, dkk, 2009: 256).

c. Wasiat

Washiyah berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Kegiatan menyampaikan *washiyah* disebut *taushiyah*. Kata ini kemudian dalam bahasa Indonesia ditulis dengan wasiat (Aziz, 2009: 31). Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *Washa-Washiya-Washiatan* yang berarti “pesan penting berhubungan dengan suatu hal”. Sedangkan pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan seorang *da'i* berupa pesan penting dalam upaya mengarahkan (*tauji*) kepada orang lain (*mad'u*) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran Sayaqa Mua'yan*) yang bermanfaat dan bermuatan kebaikan (Suparta, dkk, 2009: 273). Secara terminologi Suparta mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Wasiat : sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, *support* dan perbaikan.
- 2) Wasiat : pelajaran tentang *amar ma'ruf nahi mungkar* atau berisi anjuran berbuat baik dan ancaman berbuat jahat.
- 3) Wasiat : pesan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesudah orang berwasiat meninggal disampaikan kepada seseorang.

- 4) Wasiat : ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak.

Seorang *da'i* harus sensitif dan cerdas dalam menangkap sinyal dan gejala terhadap kondisi *mad'u*. Wasiat yang merupakan pesan penting seorang *da'i* kepada *mad'u*, maka perlu dicari waktu yang tepat dalam memberikan wasiat. Ketepatan memberikan materi wasiat juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Materi wasiat yang diberikan adalah materi berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, maka materi wasiat dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Materi secara umum

Adalah materi yang berupaya menggiring *mad'u* menuju ketakwaan, yang pada gilirannya mampu berorientasi hidup bersih

- 2) Materi secara khusus

Diantara materi wasiat secara khusus adalah sebagai berikut: larangan menyekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan menghilangkan nyawa orang lain, larangan berbuat keji baik terang-terangan atau bersembunyi, larangan menggunakan harta anak yatim dengan jalan yang tidak benar, perintah menepati janji, perintah berkata dengan baik,

perintah sabar, perintah menegakkan kebenaran, perintah saling menyayangi (Suparta, dkk, 2009: 289).

Perlu diperhatikan dalam menyampaikan materi tersebut harus menyentuh akal dan perasaan. *Da'i* harus mampu menggugah nalar *mad'u* dan menggugah daya ingat untuk selalu berbuat kebaikan. Begitu juga seorang *da'i* harus mampu memejamkan perasaan *mad'u* untuk selalu istiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT.

d. Kisah

Secara epistimologi lafazh *qashash* merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*. Dari lafazh *qashash* dapat diklasifikasikan menjadi dua makna yaitu menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Didalam Al-Qur'an dan hadits terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain adalah dengan kisah atau cerita. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Suparta, dkk, 2009: 292).

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak memuat kisah-kisah sejarah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk berdakwah. Hal ini sesuai dengan QS. Yusuf: 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Kementerian Agama RI. 2010: 236).

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa kisah-kisah yang termuat banyak terdapat nilai-nilai penting yang bisa dijadikan pelajaran bagi manusia, khususnya buat *da’i* dalam berdakwah ke jalan yang benar, dengan menggunakan beberapa cerita atau kisah-kisah tersebut akan dapat menyentuh hati *mad’u* yang paling dalam (Suparta, dkk, 2009: 290).

C. Dakwah Melalui Media Televisi

1. Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu “median”, yang berarti alat perantara. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu

yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syukir, 1983, 163). Dengan demikian media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para *da'i* saat ini adalah TV, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, buletin (Saputra, 2011: 9).

Begitu banyak media yang digunakan oleh para *da'i* untuk mendukung jalannya dakwah Islam. Adapun macam-macam media dakwah menurut kelompoknya adalah:

a. Media lisan

Yang dimaksud dengan dakwah melalui media lisan adalah dakwah secara langsung dimana *da'i* menyampaikan ajaran dakwahnya kepada *mad'u*. Adapun peralatan yang dapat dipakai untuk berdakwah melalui saluran lisan adalah radio, TV dan lain-lain.

b. Media tulisan

Dakwah melalui saluran tertulis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisam-tulisan. Kegiatan dakwah secara tertulis ini dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku-buku, selebaran, spanduk dan lain-lain.

c. Media audio

Alat audio adalah alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran. Berdakwah dengan peralatan audio berarti melaksanakan dakwah dengan menggunakan alat yang dapat didengarkan oleh *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah. Ataupun alat yang digunakan untuk berdakwah melalui audio adalah radio, rekaman dan lain-lain.

d. Media visual

Berdakwah melalui saluran visual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia. Media visual ini dapat berupa kegiatan pentas pantomim, seni lukis, seni ukir, kaligrafi dan lain sebagainya.

e. Media audio visual

Media audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya (Ilahi, 2013: 106). Berdakwah dengan audio visual ini akan memberikan kesan yang lebih lama dan lebih menarik, sebab audien/ *mad'u* seakan-akan dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang dinikmatinya itu. Dengan demikian ia akan lebih terkesan dan lebih tertarik dengan pesan-pesan yang disampaikan kepadanya (Sanwar, 2009: 146). Media visual ini antara lain adalah TV, slide, film dan lain sebagainya.

f. Media internet

Internet termasuk dalam kategori audio visual yang bisa di rangkap antara visual dan tulisan. Dan boleh dibilang media informasi ini akan menjadi sebuah komoditi primer dan sumber informasi dari kekuatan tertentu. Internet merupakan jaringan longgar dari ribuan jaringan komponen yang menjangkau jutaan orang seluruh dunia (Ilahi, 2013: 109). Oleh sebab itu, internet dinilai sangat efektif dan potensial sebagai media komunikasi dakwah.

2. Televisi Sebagai Media Dakwah

Media dakwah memiliki peranan atau kedudukan yang sangat urgen sekali, karena dengan adanya media, dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u*). Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah adalah televisi. Televisi merupakan sebuah media elektronik yang dianggap paling mempengaruhi khalayaknya dalam hal penyampaian informasi. Sebagai media massa, televisi sangat membantu dalam hubungan masyarakat. Dengan menggunakan media televisi, penyebaran informasi bukan saja sangat luas, melainkan juga cepat dan serentak. Televisi dalam mengemban tugas sebagai penyebar informasi, mendidik, menghibur, kontrol sosial, harus dapat menyampaikan pesan agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang jelas, lengkap, jujur, beretika, dan

bermoral serta obyektif sehingga tidak timbul kesan seolah-olah itu “dipaksakan” dari atas ke bawah (Unde, 2014: 88).

Televisi menjadi suatu kebutuhan dalam ruang lingkup publik. Tayangan program acara yang beraneka ragam, ternyata cukup banyak menyedot perhatian masyarakat. Media televisi ada disetiap keluarga Indonesia, baik didesa maupun kota. Televisi merupakan salah satu media massa audiovisual yang diasumsikan dapat mempengaruhi pemirsa lewat tayangan acaranya. TV mampu menyampaikan pesan yang seolah langsung antara komunikator (pembawa acara) dengan komunikan (pemirsa) (Kuswandi, 2008: 56). Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jaungkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih dalam.

Sebagai media dakwah, televisi mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini karena:

- a. Media televisi mempunyai jaungkauan yang sangat luas sehingga ekspansi dakwah dapat menjangkau tempat yang lebih jauh. Bahkan pesan-pesan dakwah bisa disampaikan pada *mad'u* yang berada di tempat-tempat yang sulit dijangkau.
- b. Media televisi mampu menyentuh *mad'u* yang heterogen dan dalam jumlah besar. Selain itu, pesan yang disampaikan juga dapat tersiar dengan cepat dan bisa

dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat yang tersebar di wilayah yang tak terbatas. Kelebihan ini, jika dimanfaatkan dengan baik tentu akan berpengaruh positif dalam aktifitas dakwah.

- c. Media televisi mampu menampung berbagai varian metode dakwah sehingga membuka peluang bagi para *da'i* memacu kreatifitas dalam mengembangkan metode dakwah yang paling efektif.
- d. Media televisi bersifat audio visual. Pesan-pesan yang disampaikan televisi dapat mempengaruhi tindakan pemirsanya karena menggunakan bahasa lisan dan bahasan gambar yang santai sehingga enak di dengar dan dipandang oleh pemirsanya. Hal ini memungkinkan dakwah dilakukan dengan menampilkan pembicaraan sekaligus visualisasi gambar. (<http://arihawa.blogspot.com/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html> di akses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.05 WIB).

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMPAS TV JAWA TENGAH DAN PROGRAM ACARA MUSAFIR

A. Gambaran Umum Kompas TV Jawa Tengah

1. Sejarah Kompas TV Jawa Tengah

Berdasarkan data yang dapat penulis peroleh dari sumber asli arsip data lembaga Kompas TV Jawa Tengah. Kompas TV Jawa Tengah (sebelumnya bernama TV Borobudur) adalah sebuah stasiun televisi swasta yang berpusat di Semarang, Jawa Tengah. Stasiun televisi ini baru mulai tayang pada pertengahan tahun 2003. Kompas TV Jawa Tengah merupakan televisi lokal swasta pertama di Semarang, dengan nama awal TV Borobudur. Stasiun TV yang berada pada channel 47 UHF ini diluncurkan 12 Mei 2003.

Pada awal beroperasi, studio Kompas TV Jawa tengah terletak Jl. Setiabudi 5A Semarang, terpisah dari kantor pemasarannya yang berlokasi di Jl. Sultan Agung 115A, sejalan dengan perkembangan televisi lokal di Semarang, Kompas TV Jawa Tengah melakukan berbagai pembenahan. Salah satunya perubahan penting yang terjadi adalah perpindahan lokasi studio dan kantor pemasaran di Gedung SCJ Plaza lantai 5-6 Johar Semarang. Kemudian, pada awal 2015, Kompas TV Jawa Tengah berpindah alamat lagi ke Jl. Mentri Supeno No. 28-30 Semarang

Jawa Tengah. Stasiun televisi ini merupakan jaringan Kompas (Dokumentasi Arsip Lembaga Televisi Swasta Kompas TV Jawa Tengah, 2016).

2. Visi dan Misi

a. Visi

Kompas TV Jawa Tengah menjadi stasiun televisi terbaik yang mencerahkan pemirsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kearifan lokal.

b. Misi

Menyajikan program-program siaran unggulan yang dikemas dari sudut pandang humaniora, budi pekerti, menghibur dan memberikan informasi :

- 1) Program-program yang mencerahkan pemirsa, dengan menyajikan program-program yang peduli kepada kemanusiaan, menjunjung tinggi moral, mengedepankan spirit prestasi dan inovasi, yang berbasis kearifan lokal Masyarakat Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya.
- 2) Program-program yang mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menggali nilai dan keanekaragaman budaya, pendidikan, sosial, agama, ekonomi dan teknologi, yang dimiliki dan atau dibutuhkan masyarakat Indonesia, yang berbasis kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya.

- 3) Menjadi partner bagi masyarakat dan pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, yang berbasis kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya.

3. Tujuan Pendirian

Tujuan didirikannya stasiun televisi Kompas TV Jawa Tengah adalah untuk menjadi sumber berita, informasi, pendidikan, pengetahuan dan hiburan yang dikemas secara *humaniora*, penuh budi pekerti dan terpercaya (Dokumentasi Arsip Lembaga Televisi Swasta Kompas TV Jawa Tengah, 2016).

4. Format Siaran

Kompas TV Jawa Tengah memiliki beberapa tipe program yang ditawarkan kepada pemirsa di Jawa Tengah, yaitu:

a. Format Siaran Berita (*News*)

Berita disajikan dengan beberapa unsur, diantaranya yang mempengaruhi kehidupan orang banyak, kejadian yang baru terjadi (*timeless*), kejadian yang dekat dengan masyarakat (*proximity*), menyangkut hal-hal yang terkenal (*prominence*), kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa (*human interest*) dan ragam lainnya dengan menjunjung tinggi independensi, tidak memihak serta *cover both side*. Ragam berita baik masalah politik, ekonomi, agama, budaya, ilmu pengetahuan, olah raga, teknik, militer,

filsafat, tata negara dan lainnya, yang disajikan dengan tegas dan inspiratif.

b. Informasi (*information*)

Bentuk siaran informasi disajikan dalam bentuk *talkshow* dan dokumenter. Program *talkshow* yang dapat memotivasi, dengan membahas tentang kehidupan sehari-hari dan juga mengangkat isu-isu terkini, ditinjau dari berbagai aspek ilmu yang didasarkan pada fakta, ilmu dan juga isu terkini untuk setiap temanya. Sedangkan untuk program dokumenter lebih mengeksplor lebih dalam tentang keindahan budaya dan searah lokal. Menemukan sesuatu yang baru di tempat lama, membangkitkan hal lama yang hampir punah serta menemukan tempat-tempat lokal. Program dokumenter ini sebuah program wisata yang mengeksplorasi daerah lokal dan menyajikannya dengan sisi berbeda.

c. Olahraga (*sport*)

Mereview peristiwa olahraga baik lokal, nasional maupun internasional. Tidak hanya seputar pertandingan, namun juga gaya hidup yang berhubungan dengan olahraga. Bentuk siaran olahraga disiarkan live atau *tapping* peristiwa dan kompetisi olahraga, termasuk cakupan turnamen profesional atau amatir. Serta mencakup program review atau analisis kegiatan serta kompetisi olahraga profesional atau amatir.

d. Pendidikan

Menyajikan informasi rinci terkait berbagai topik dan digunakan oleh audiens terutama untuk memperoleh pengetahuan pendidikan formal.

e. Agama

Program berkenaan agama dan ajaran agama, diskusi, talkshow yang memotivasi mengenai kondisi rohani manusia (Dokumentasi Arsip Lembaga Televisi Swasta Kompas TV Jawa Tengah, 2016).

B. Gambaran Umum Program “Musafir”

1. Program Acara “Musafir”

Program “Musafir” merupakan salah satu program acara di stasiun televisi lokal Kompas TV Jawa Tengah. Ditayangkan setiap hari senin sampai jumat dengan menyuguhkan perjalanan seorang Musafir yang di perankan oleh Joko Sulak sebagai ustadz. Program acara ini dirancang dan di produksi sejak tahun 2010 dimana Kompas TV Jawa Tengah masih bernama TV Borobudur, namun masih tetap ditayangkan hingga sekarang ini.

Segmentasi pemirsa untuk program “Musafir” adalah semua strata (A-D) dengan usia semua umur, berpendidikan bawah-tinggi, dengan latar belakang kultur yang berbeda. Artinya, semua lapisan masyarakat diharapkan menjadi audiens program ini. Selain itu, dalam program acara “Musafir” materi atau tema yang ditayangkan berupa suatu permasalahan yang

terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk menyikapi permasalahan tersebut Joko Sulak selaku ustadz dan pembawa acara selalu memberi nasihat, peringatan, pelajaran-pelajaran yang baik dan memberikan solusi menurut pandangan agama Islam dengan berdasar pada Al-Qur'an dan hadits.

Agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pemirsanya, program “Musafir” menghindari bahasa ilmiah atau bahasa-bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat umum. Tujuannya untuk memudahkan pemirsa mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh narasumber, dan juga tidak menutup kemungkinan bahwa pemirsa program “Musafir” bukanlah dari kalangan pendidikan tinggi. Maka dari itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang biasa digunakan sehari-hari. Meskipun terkadang terdapat kata-kata ilmiah yang sulit dipahami, narasumber akan menjelaskan maksud dari kata tersebut.

2. Maksud dan Tujuan

Program acara “Musafir” bermaksud untuk menyebarkan agama Islam melalui televisi, dengan tujuan agar masyarakat memahami bahwa Islam mengajarkan hal-hal yang baik dengan penjelasan yang bisa di nalar oleh masyarakat pada umumnya (*universal*) dan dengan harapan membentuk masyarakat religius dan nasionalisme (Dokumentasi Arsip Lembaga Televisi Swasta Kompas TV Jawa Tengah, 2016).

C. Gambaran Umum Tayangan Program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah Episode 50-55

Untuk mempermudah dalam proses analisis, peneliti memberikan gambaran umum isi pesan dakwah dalam tayangan program “Musafir” episode 50-55 yang notabene adalah berbentuk audio visual menjadi bahasa tulisan adalah sebagai berikut:

1. Episode 50 (Tema: Peristiwa Yang Pertama)

Episode ini mengisahkan perjalanan seorang Musafir yang diperankan oleh Joko Sulak. Ketika dalam perjalanan ia menemukan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya ada pada dua orang remaja yang sedang bertengkar. Setelah ia melihat permasalahan tersebut, Joko langsung menghampiri dan menengahnya. Ia memberikan nasihat-nasihat dan pelajaran yang baik untuk kedua remaja tersebut. Kemudian dalam episode ini, ia memberikan arahan dan pesan dengan sikap sopan dan santun dengan penuh kasih sayang. Ia memberikan pesan kepada para remaja untuk selalu bersabar dalam menuntut ilmu. Karena, dengan bersabar akan mudah memahami ilmu dan akan memudahkan untuk meraih cita-cita dimasa depan. Ketika sudah dapat melewati sebuah peristiwa pertama yaitu kesulitan dalam belajar dengan bersabar selanjutnya ia menganjurkan kepada para remaja tersebut untuk bersyukur kepada Allah.

2. Epiosde 51 (Tema: Bekerja Dengan Perhitungan)

Dalam episode ini Joko Sulak menemukan permasalahan yang terjadi pada dua orang remaja yang sedang bertengkar saat memperbaiki sepeda. Ia memberikan arahan bahwa dalam memperbaiki sepeda harus punya ilmunya harus memperhitungkan terlebih dahulu sebelum bertindak. Kemudian ia juga memberikan nasihat kepada salah satu remaja yang tidak mau membantu temannya yang sedang kesusahan dalam memperbaiki sepeda. Dengan demikian ini dari episode ini adalah setiap kegiatan haruslah di perhitungkan dahulu sehingga hasilnya akan maksimal.

3. Episode 52 (Tema: Menjemput Rezeki)

Episode ini menerangkan bab mengenai rezeki. Dalam perjalannya Joko bertemu dengan dua orang bapak-bapak yang sedang istirahat setelah bekerja kemudian ia menghampirinya. Ia memberikan sedikit pengetahuan mengenai macam-macam rezeki. Joko menyebutkan bahwa rezeki itu tidak hanya dalam bentuk uang, namun bisa dalam bentuk kesehatan dan lainnya. Joko juga mengatakan ada dua macam bentuk rezeki. Pertama, rezeki yang sudah di janjikan Allah maksudnya adalah rezeki makan dan minum, karena makan dan minum adalah kebutuhan pokok dari manusia untuk bertahan hidup. Kedua adalah rezeki yang digantungkan, maksudnya adalah rezeki yang akan didapatkan tergantung dari usahanya.

4. Episode 53 (Tema: Percaya Pada Jati Diri)

Episode ini menerangkan mengenai percaya pada jati diri, maksudnya adalah seseorang harus bisa percaya diri. Dalam episode ini Joko bertemu dengan beberapa remaja yang sedang duduk dan membujuk salah satu temannya untuk tidak belajar agar ikut bermain. Namun, Joko memberikan nasihat dan peringatan untuk keempat remaja tersebut agar mereka rajin belajar dan tidak mudah terbawa dengan lingkungan yang tidak baik dan harus mempunyai kepercayaan diri. Sehingga dia akan yakin selama dia belajar maka akan mendapatkan cita-citanya dengan mudah.

5. Episode 54 (Tema: Jejak Tapak Pahlawan)

Dalam episode ini menayangkan mengenai bagaimana kita mensyukuri atas kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang zaman dahulu. Joko menerangkan sesungguhnya kemerdekaan bangsa ini merupakan sebuah kenikmatan yang luar biasa yang diberikan Allah kepada masyarakat Indonesia. Dengan begitu, kita wajib mensyukuri segala kenikmatan yang diberikan Allah melalui kemerdekaan Indonesia dengan berupaya untuk terus berpartisipasi dalam segala bentuk aktivitas pembangunan di negara ini.

6. Episode 55 (Tema: Kesalahan dan Pemaafan)

Dalam episode ini menerangkan bahwa setiap manusia yang hidup tentu nantinya akan mati. Sehingga sebelum kita

mengalami kematian hendaknya untuk meminta maaf dan memaafkan kepada seseorang yang telah kita sakiti baik sengaja maupun tidak disengaja. Namun, banyak masyarakat yang menjadikan hari raya idhul fitri sebagai momen untuk saling memaafkan. Sebenarnya hal ini salah, karena sesungguhnya meminta maaf itu baiknya adalah sesegera mungkin sebab manusia tidak akan tahu kapan ia akan menemui ajalnya. Sebab jika kita sudah dalam kubur dan dimasa hidupnya belum meminta maaf kepada seseorang yang pernah disakiti itu akan menjadi penghalang bagi kita untuk masuk ke surganya Allah.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Dakwah *mauidzah hasanah* adalah dakwah yang dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran agama Islam dengan rasa kasih sayang agar pesan dakwahnya dapat menyentuh hati para *mad'unya*. Seperti yang peneliti paparkan pada bab II, bahwa ada empat macam yang termasuk kedalam kategori *mauidzah hasanah* yaitu berdakwah dengan nasihat, berdakwah dengan *tabisyir wa tandzir* (kabar gembira dan peringatan), wasiat dan berdakwah dengan kisah. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program “Musafir” peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Langkah-langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan merupakan kutipan dialog dan adegan dalam beberapa segmen yang dipilih oleh peneliti.

Peneliti memfokuskan pembahasan mengenai materi dalam tayangan program “Musafir” episode 50-55. Berdasarkan episode tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan beberapa dialog yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut adalah analisis metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah episode 50-55 yang berkaitan dengan reduksi data yang telah ditentukan:

A. Reduksi Data

Peneliti mereduksi data dengan memilah hal-hal yang penting, dicari temanya, membuang yang tidak perlu dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dari gambaran umum tayangan program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah episode 50-55. Untuk mengetahui metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam program “Musafir” peneliti mereduksi atau memilah data dari tayangan video program “Musafir” episode 50-55 dengan menarasikan beberapa dialog menjadi bahasa tulis adalah sebagai berikut:

1. Episode 50

Segmen 2

Joko : ”Jadi gini ya, sebelum kalian meraih cita-cita ya, kewajiban kalian adalah menuntut ilmu. Nah, menuntut ilmu itu tidak serta merta kalian langsung pintar, tapi ada prosesnya ya kan?. Nah, maksud saya itu dengan membaca ya belajar itu kan?. Bahkan wahyu yang pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril itu apa?, Al-‘Alaq ya kan? *Iqro’ bismi robbikalladzii kholaq*, bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, ya kan? Baca itu tidak hanya membaca buku atau tulisan tapi juga membaca lingkungan. Nah kalian harus membaca pengalaman orang lain, berkaca dari masa lalu yang tidak baik ditinggalkan yang baik di pakai. Kalo misalkan punya temen ya, yang sudah sukses gitu kan? Itu harus disyukuri, barangkali kita bisa mencontohnya ya kan? Tapi kok cita-citanya pengen jadi dokter ko belajar aja ko males yakan tadi. Itu harus dibuang, lah supaya cita-citanya tercapai apa yang harus dilakukan. Pepatah Arab

mengatakan *man jadda wajada* tau apa artinya? Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti dia akan sukses, akan berhasil ya kan? Itu harus sungguh-sungguh belajar tidak hanya sekali baca kemudian langsung ditutup sudah, tapi harus diulang lagi. Harus sungguh-sungguh ya? Lah, setelah sungguh-sungguh, ketika berusaha dengan sungguh-sungguh kita bertawakal kepada Allah serahkan semua keputusannya kepada Allah gitu.”

Segmen 2

Joko : ”Ketika orang belajar pengen meraih cita-cita pengen menjadi dokter ya kan? Kemudian belajarnya males-malesan lah itu harus di antisipasi dengan kita bersabar. Ah aku sabar ah, karena saya punya tujuan. Ini merupakan suatu proses perjalanan ya kan? Hidup itu perjalanan, ketika ditengah jalan ada rintangan kita harus bersabar, ingat di dalam Al-Qur'an disebutkan *bismillahir-rohmaanir-rohiim, yaaa ayyuhalladziina amanusta'iiuu bish-shobri wash-sholaah, innalloha ma'ash-shoobiriin* (Al-Baqarah:153). Hai orang-orang yang beriman jadikanlah solat dan sabar itu sebagai penolongmu, ya? Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Itu Al-Qur'an Allah memerintahkan umat orang-orang yang beriman supaya bersabar..... Padahal disitu *Innalloha ma'ash-shoobiriin*, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Lah orang-orang yang sabar inilah yang akan beserta dengan Allah akan dekat dengan allah, untuk itu sabar itu adalah yang pertama. Sabar itu harus ditanamkan didalam diri kita. Harus kita latih ya kan? Dari mulai yang terkecil ya? Dengan belajar sedikit demi sedikit, karena kalo langsung belajar semua otak kita tidak mampu ya kan? Harus sedikit demi sedikit 1 lembar 2 lembar gitu kan kalo sedikit demi sedikit sudah paham baru beralih ke yang

lainnya. Dengan begitu kalian akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.”

Segmen 2

Joko :”Nah nanti kalo kalian berhasil jangan lupa bersyukur kepada Allah dengan memberikan membagi sesuatu kepada orang lain, dengan bersedekah, dengan memberikan ilmu itu, ilmu bermanfaat ya kan? Dengan demikian kalian akan dapat merintangi ataupun menjalani hidup ini dengan tenang. Ingat tadi kan, pengin usaha kalo sedang ada masalah pertama juga jangan mudah putus asa kalian harus sa..sabar. peristiwa itu diingat, peristiwa yang pertama tadi ya kan ya? Ya sudah, mulai sekarang kalian harus tekun belajar, mudah-mudahan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tujuan dan cita-cita kalian tercapai.”

2. Episode 51

Segmen 2

Joko :”Kalau punya teman harus saling nasihat-menasihati. Tapi ingat, ketika menasihati itu harus liat situasi dan kondisi, ya kan? Tidak hanya nasihati terus, lah kalau temannya itu dalam keadaan yang keliru, ya kan? Seperti tadi, yang rusak roda belakang ko malah yang dibongkar roda depan, itu kan keliru kan? Nah itu jangan langsung dinasihati dengan kasar. Memang betul ya, setiap manusia itu harus saling nasihat menasihati. Seperti di dalam surat wal-asri itu kan? *bismillahir-rohmaanir-rohiim, wal-‘ashr, innal-insaana lafii khusr, illalladziina amanuu wa ‘amilush-shoolihaati wa tawaashou bil-haqqi wa tawaashou bish-shobr* (QS.Al-‘Asr). Demi masa sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian kecuali orang yang saling nasihat-menasihati dalam kebaikan dan kesabaran bukan keburukan ya. Dalam kebaikan kebenaran dan kesabaran ya, betul yang rusak

roda belakang, loh yang diperbaiki roda depan itu kan keliru kan? Nah, oleh karena itu saling menasihati betul. Tapi situasi dan klondisinya tidak tepat. Teman itu sedang rusak itu tadi kamu kan? Sedang rusak memperbaiki capek-capek tiba-tiba temen hanya komentar itu kan tidak pas. Nah baru nanti ketika teman itu ketika memperbaiki kesulitan nah baru nanti diberi solusi

Segmen 2

Joko :”Pesan saya yang pertama kalian, ketika kalian melaksanakan sesuatu atau bekerja ataupun berusaha ataupun belajar, kalian harus memperhitungkan dengan masak dengan matang ya? Dipikirkan terlebih dahulu, nah setelah kalian pikirkan dengan matang, lama tidak papa yang penting kalian yakin, ya? Setelah kalian berfikir yakin, matang kemudian kalian laksanakan dengan sungguh-sungguh. Nah itu, baru kemudian kalian serahkan kepada Allah kalian bertawakal hasilnya bagaimana. Begitu pula kalian ujian, ya kan? Misal SMP ujian SMA ujian itu kalian juga harus sama dipersiapkan dengan masak dengan matang belajar dengan sungguh-sungguh ya kan? Nanti kalo sudah sungguh-sungguh kerjakan dengan mantap ya kan? Hasilnya serahkan kepada Allah dengan kita berdoa ya dengan sholat tahajud dengan sholat hajat nah itu yang pertama. Yang kedua kalian jangan ngawur ya?....Lah yang ketiga kalian harus hidup saederhana, karena dengan kesederhanaan itu kalian akan mendapatkan kenikmatan.”

Segmen 3

Joko :”Pesan saya kepada diri saya sendiri ataupun para pemirsa yang dirahmati oleh Allah. yang pertama adalah ketika memulai usaha janganlah *takhawur* dalam bahasa jawa adalah ngawur. Lebih baik kita sesuai dengan

perhitungan, dengan seperti itu kalo sudah bekerja dengan perhitungan dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka tawakal lah kepada Allah dengan seperti itu maka hasilnya akan yang terbaik. Dan yang kedua bersabarlah serta hiduplah sederhana.”

3. Episode 52

Segmen 2

Joko :”Lah, macam-macam rejeki niku pertama ya pak ya, rejeki yang di jamin pak.”

Bapak I:”Wah nopo niku mas, kok ono jaminane.”

Joko :”Sebetulnya nggeh pak ya? Setiap manusia yang lahir didunia ini sudah punya jatah rejekinya masing-masing pak.”

Joko :”.....Manusia itu disuruh beribadah...ayat...tidaklah jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah. lah wujud ibadah diantaranya butuh yang namanya pakaian untuk menutup aurat ya pak ya? Kemudian kalau puasa itu kan butuh saur, itu juga manusia membutuhkan. Untuk haji juga butuh banyak biaya, itu nanti pasti akan mendapatkan rejeki. Itu rejeki yang dijamin, jadi tidak perlu risau.”

Joko :”Lah macam-macam rejeki yang kedua adalah rejeki yang digantungkan pak.”

Bapak I:”Ooh maksute pripun mas, rejeki digantungke?”

Joko :”Maksud yang digantungkan niku sebetulnya setiap manusia memiliki jatah rejekinya masing-masing tinggal penjemputannya itu.”

Joko :”.....Jadi seberapa besar rejeki kalian bapak sekalian itu tergantung dari usaha dan ikhtiar bapak sekalian dan usaha itu. Selain berusaha keras juga bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Bekerja keras dengan tubuh bekerja cerdas dengan pikiran bekerja keras dengan hati, nah sehingga usaha kita sudah maksimal disertai doa. Nah itu rejeki yang digantungkan *insyaallah* dengan seperti itu

bapak sekalian akan mendapatkan rejeki sesuai dengan kemampuan bapak.”

Segmen 2

Joko : ”Mohon maaf nggeh pak ada orang yang penghasilannya pas-pasan misalnya bapak ini, mohon maaf penghasilannya bapak pas-pasan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari suka memberikan sedekah kepada tetangga, suka membantu kerabat yang punya utang dan membayar hutangnya sesuai dengan kemampuan, suka menyantuni anak yatim. Lah walaupun hidupnya pas-pasan tapi hidupnya tercukupi, berkecukupan tidak kekurangan. Nah itu artinya rezeki yang dijanjikan dan Allah akan memberi rezeki lebih banyak lagi dengan orang kepada orang yang suka memberi kepada orang lain. Dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah: 261) disebutkan *mastalulladziina yunfiquuna amwaalahum fii sabiilillaahi kamastali habbatin ambatat sab'a sanaabila fii kulli sumbulatim mi'atu habbah, wallohu yudhoo'ifu limay yasyaaa', wallohu waasi'un 'alim*. Nah perumpamaan orang yang menafkahkan rejekinya di jalan Allah itu seperti menanam satu biji padi yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”

Segmen 2

Joko : “Jadi gitu pak, kalau menginginkan rejeki itu bertambah pertama itu tadi jangan pernah sungkan ataupun merasa berat untuk menafkahkan rezekinya di jalan Allah. Mungkin dengan memberikan sedekah, mungkin dengan membantu tetangga yang kekurangan ya kan? Walaupun bapak mohon maaf kekurangan juga ya? Mungkin dengan ya menjadi donatur kepada donatur kepada anak

yatim itu *insyaallah* akan dimudahkan rezekinya dari Allah...”

4. Episode 53

Segmen 2

Joko : ”Nah, kalian akan sulit sekali manakala ketika masih kecil itu tidak dibiasakan mandiri. Nah, intinya apa intinya? Kalian harus percaya pada diri kalian sendiri, dengan begitu maka pikiran kalian akan berkembang. Oh ya saya harus bisa meluangkan waktu meluangkan pikiran untuk mengasah ketrampilan saya ya kan. Sehingga nantinya ketika saya sudah hidup mandiri sudah punya tanggung jawab tidak membebankan orang tua lagi. Seperti juga bagus ini, sejak masih sekolah mau belajar tekun ya kan? Walaupun teman-temannya hura-hura tetapi punya pendirian punya kepercayaan diri, bahwa dia yakin selama saya belajar ya kan maka akan mendapatkan cita-citanya itu. Begitu pula kalian ya kan, kalian yang mudah tertipu dengan perkataan orang lain seperti contoh ayo main belajarnya nanti aja, saya aja nda belajar kok pinter nilainya bagus. Jangan seperti itu, bisa jadi temen kalian itu belajarnya lebih giat lagi.”

Segmen 2

Joko : ”Jadi intinya kalian harus punya rasa percaya diri, percaya pada diri kalian sendiri. Ketika ujian pun kalian harus percaya pada diri kalian sendiri. Jangan kalian percaya pada orang lain, orang lain pun belum tentu dia bisa ya kan? Belum tentu benar ya kan? Nah kalau kalian tidak bisa percaya diri siapa yang akan percaya kan? Nah, oleh karena itu pupuk rasa percaya diri itu dengan terus banyak belajar dan banyak pengalaman mencari pengalaman entah itu dari buku entah itu dari cerita pengalaman entah itu dari komik atau dari manapun lah rasa percaya diri harus kalian miliki. Oleh karena itu,

jangan terlalu banyak bermain banyak-banyaklah belajar. Kalian masih belajar dengan begitu tujuan kalian cita-cita kalian mudah-mudahan akan tercapai.”

Segmen 2

Joko : “Kanjeng Nabi Muhammad saw itu umur berapa, 8 tahun itu sudah mengembala kambing ya kan?”.

Pelajar 1: “Ada, dulu kambing?”.

Joko : “Ya ada, domba ada itu digembala. Dia tidak membebaskan orang tuanya, nah sekarang kalian umur berapa ini?”.

Pelajar 1: “Saya 16”.

Joko : “Nah harusnya itu, Nabi kita itu sudah melalang buana berdagang bahkan umur 25 tahun ketika menikahi Siti Khodijah itu maharnya berapa? 40 ekor unta muda itu”.

Pelajar 1: “Apanya itu?”

Joko : “Untanya, maharnya ya?”.

Pelajar 1: “Mahar apa toh?”.

Pelajar 2: “Mas kawin”.

Joko : “Mahar itu ya mas kawin, betul kan. Lah dengan seperti itu beliau tidak pernah membebaskan orang tuanya. Nah itu perlu kita contoh dengan sikap percaya pada diri sendiri maka kalian akan bisa memiliki ketrampilan ya yang perlu diasah terus menerus. Itu jadi percaya diri itu penting sekali.”

Segmen 3

Joko : “Zaman sekarang banyak orang yang tidak percaya pada diri sendiri banyak sudah yang sudah tercampur dengan budaya-budaya lain sehingga jati dirinya jati diri orang timur mulai terkikiskan. Oleh karena itu, sejak kecil anak-anak harus kita latih harus kita bimbing supaya memiliki jati diri memiliki rasa kepercayaan diri sehingga nantinya menjadi generasi yang dapat dibanggakan oleh negara ini. Sehingga hidup didunia ini

akan bermanfaat tidak hanya dimasa anak-anak namun ketika menjelang remaja dan ketika dewasa nanti.”

5. Episode 54

Segmen 1

Joko : “Bagi seorang pelajar tentunya belajar dengan tekun, berilmu serta mempelajari segala hal yang belum dimengerti itu adalah sebagai wujud atas syukur kenikmatan kemerdekaan yang diberikan Allah kepada manusia. Masih banyak lagi tentunya nikmat-nikmat yang harus disyukuri tentunya hal itu memberikan pengetahuan bagi kita semua untuk selalu waspada bahwa ternyata jika kita tidak mensyukuri nikmat yang Allah berikan maka *adzab* Allah itu sangat pedih *la’in syakartum la’aziidannakum wa la’ing kafartum inna’adzaabii lasyadiid* (QS. Ibrahim:7). Jika engkau mensyukuri nikmatku maka akan tambah nikmatmu. Jika engkau *kufuri* nikmatku sesungguhnya *adzab* Allah sangat pedih.”

Segmen 2

Joko :”.....Selain kita bersyukur kepada Allah tentunya kita harus banyak-banyak berterima kasih kepada para pejuang yang telah gugur dimedan pertempuran. Karena tidak dikatakan bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia *laayaskurullaha man-la yaskurunnas* yang artinya adalah tidak bersyukur orang, orang itu tidak bersyukur kecuali berterima kasih kepada manusia. Bagaimana rasa terima kasih kita kepada para pejuang tentunya kita harus melanjutkan perjuangan mereka. Diera moderen sekarang ini, seorang remaja tentunya khususnya harus berjuang dengan sekuat tenaga untuk mencerdaskan diri.....”

Segmen 2

Joko :”Para pemirsa yang dirahmati Allah mari dibulan yang berkah ini yang bertepatan dengan hari kemerdekaan bulan kemerdekaan. Kita berupaya sekuat tenaga kita isi aktivitas pembangunan ini dengan hal yang terbaik dengan berbuat kebaikan dengan berbuat kemaslahatan untuk kepentingan orang banyak. Sebagaimana pesan Nabi *khoirunnas anfa’uhum linnas*, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.”

6. Episode 55

Segmen 1

Joko :”.....Momen minta maaf tentunya harus dimaksimalkan sebaik mungkin tidak harus nunggu disaat bulan romadhon kemudian idhul fitri namun ketika kita melakukan kesalahan langsunglah kita untuk meminta maaf kepada orang tersebut karena Allah adalah maha pengampun dan juga maha pemaaf mana mungkin kita sendiri manusia ciptaannya itu tidak memaafkan kepada sesama. Kalo kita lihat tadinya manusia itu tadinya tidak ada kemudian ada dan akhirnya tidak ada lagi itu tentunya sudah menjadi pelajaran bagi kita, bahwa setiap manusia itu pastinya akan mati. Oleh karena itu sebelum kematian menjemput kita maksimalkan, kita manfaatkan hidup yang sekali-kalinya ini untuk bermanfaat, tentunya manfaat dengan membawa kebaikan, bukan membawa kesalahan. Dengan demikian nantinya kita akan dimasukan kedalam surganya Allah di *yaumul hisab* dengan pertimbangan yang sangat matang sekali.”

Segmen 1

Joko :”Para pemirsa yang dirahmati oleh Allah ketika kita hidup tentunya nantinya kita akan mati. Seperti halnya disekitar ini, kita melihat yang mendahului kita sudah

berada di alam kubur. Tentunya kita bisa memahami selama kita hidup tentunya manusia memiliki kesalahan, bahkan Nabi pernah mengatakan *al insanu mahallul khotu wannisyani* manusia itu adalah tempatnya salah dan lupa, sehingga kesalahan didalam manusia itu adalah suatu *fitroh* yang tidak bisa dihindari. Namun, bagaimana supaya manusia itu tidak rugi ketika nyawa sudah dicabut kemudian tidak ada kesempatan lagi untuk meminta maaf apa yang dilakukan? Tentunya kita harus memaafkan dan juga minta maaf kepada orang yang disakiti, karena ada dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah kecuali dia meminta maaf kepada manusia.”

Segmen 2

Joko : ”Dulu itu ada pak, pada zaman sahabat nggeh pak nggeh sahabat Nabi niku ada orang yang meninggal dunia. Nah ketika meninggal kan disholati nggeh pak nggeh di sholati. Terus Nabi Muhammad saw itu diminta untuk menjadi imam, nah tapi sebelum mengimami sholat mayit itu Nabi mengatakan, apakah si mayit ini masih punya utang? Ya pak yah? Ada yang njawab, masih ya Rasul. Gitu kan, kalo masih punya hutang saya tidak akan menyolati sebelum hutang-hutangnya dilunasi dulu. Siapa yang mau menjamin hutangnya, yaitu siapa yang mau melunasi hutangnya? kemudian ada sahabat yang mau melunasi hutangnya kemudian beliau mau menyolatinnya.”

Segmen 3

Joko : “.....Sebaik-baik manusia adalah orang yang menyambung tali silaturahmi kepada orang yang menyakiti itu sangat berat sekali. Itu dapat dilihat pada zaman dahulu ketika Nabi Muhammad saw berjalan kesuatu tempat untuk menuju ke masjid setiap hari selalu dilempari kotoran. Dilempari kotoran setiap kali beliau

lewat, namun beliau tidak merasa sakit hati bahkan beliau selalu berdoa semoga orang itu sadar bahwa perbuatannya salah. Namun, pada suatu ketika beliau lewat tidak ada yang melempari kotoran lagi ternyata beliau mencari orang tersebut. Ternyata, setelah ditanya orang tersebut sakit, sakit dirinya karena selalu berbuat aniaya. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad menemui orang yang selalu melempar kotoran itu orang itu merasa takut karena telah berbuat salah. Namun, apa yang dilakukan oleh Nabi beliau tidak marah, beliau tidak merasa sakit hati bahkan beliau mendoakan semoga cepat sembuh. Itulah Islam, bahwa Islam itu agama yang *rahmatan lil'alam* tidak menyakiti namun Islam adalah menyayangi.”

B. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, foto atau gambar dan bentuk tabel. Berikut adalah analisis bentuk-bentuk mauidzah *mauidzah hasanah* dalam program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah episode 50-55 yang berkaitan dengan pengumpulan data dan reduksi data yang telah ditentukan:

1. Nasihat (anjanran)

Nasihat adalah memerintah atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi yang didalamnya memuat misi mengingatkan akan adanya konsekuensi logis dan sanksi atas segala bentuk perbuatan. Nasihat juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakan hati. Pelaksanaan nasihat lebih santun karena dalam penerapannya lebih

menekankan kepada bahasa kalbu bukan pemaksaan kehendak. Allah berfirman dalam QS.An-nisa: 66 .

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).*” (Kementerian Agama RI. 2010: 89).

a. Mewujudkan cita-cita (Episode 50 Segmen 2)

Ditinjau dari bentuk nasihat, ungkapan yang mengandung bentuk nasihat terdapat dalam episode 50 segmen 2. Berikut kutipan dialog segmen tersebut:

Joko : ”Jadi gini ya, sebelum kalian meraih cita-cita ya, kewajiban kalian adalah menuntut ilmu. Nah, menuntut ilmu itu tidak serta merta kalian langsung pintar, tapi ada prosesnya ya kan?. Nah, maksud saya itu dengan membaca ya belajar itu kan?. Bahkan wahyu yang pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril itu apa? Al-‘Alaq ya kan? *Iqro’ bismi robbikalladzii kholaq*, bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, ya kan? Baca itu tidak hanya membaca buku atau tulisan tapi juga membaca lingkungan. Nah kalian harus membaca pengalaman orang lain, berkaca dari masa lalu yang tidak baik ditinggalkan yang baik di pakai. Kalo misalkan punya temen ya, yang sudah sukses gitu kan? Itu harus disyukuri, barangkali kita bisa mencontohnya ya kan? Tapi

kok cita-citanya pengen jadi dokter ko belajar aja ko males yakan tadi. Itu harus dibuang, lah supaya cita-citanya tercapai apa yang harus dilakukan. Pepatah Arab mengatakan *man jadda wajada* tau apa artinya? Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti dia akan sukses, akan berhasil ya kan? Itu harus sungguh-sungguh belajar tidak hanya sekali baca kemudian langsung ditutup sudah, tapi harus diulang lagi. Harus sungguh-sungguh ya? Lah, setelah sungguh-sungguh, ketika berusaha dengan sungguh-sungguh kita bertawakal kepada Allah serahkan semua keputusannya kepada Allah gitu.”

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut ke dalam bentuk nasihat (anjaran). Dalam dialog tersebut terdapat bentuk perkataan yang mengandung nasihat atau anjaran yaitu saat *da'i* memberikan nasihat kepada para remaja untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain memberikan nasihat ia juga mengemukakan sebuah hadits yang dapat memotivasi *mad'unya* yaitu *man jadda wajada* siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Dengan demikian, untuk mewujudkan masa depan yang cerah dengan meraih cita-cita, maka seorang pemuda harus memiliki semangat dalam menyongsong masa depannya. Dimasa muda adalah kesempatan terbaik untuk mengumpulkan bekal bagi masa depan, sehingga yang terbaik yang harus dilakukan oleh seorang pemuda adalah

rajin belajar dan memaksimalkan kemampuannya dalam menggapai cita-citanya.

Berikut tayangan dalam episode 50 segmen 2:



Gambar 2. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak memberikan nasihat kepada remaja.

b. Sabar Dalam Menuntut Ilmu (Episode 50 Segmen 2)

Ditinjau dari bentuk nasihat masih terlihat dalam episode 50 segmen 2. Berikut kutipan dialog segmen tersebut:

Joko : ”Ketika orang belajar pengen meraih cita-cita pengen menjadi dokter ya kan? Kemudian belajarnya males-malesan lah itu harus diantisipasi dengan kita bersabar. Ah aku sabar ah, karena saya

punya tujuan. Ini merupakan suatu proses perjalanan ya kan? Hidup itu perjalanan, ketika ditengah jalan ada rintangan kita harus bersabar, ingat di dalam Al-Qur'an disebutkan *bismillahir-rohmaanir-rohiim, yaaa ayyuhalladziina aamanusta'iiuu bish-shobri wash-sholaah, innalloha ma'ash-shoobiriin* (Al-Baqarah:153). Hai orang-orang yang beriman jadikanlah solat dan sabar itu sebagai penolongmu, ya? Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Itu Al-Qur'an Allah memerintahkan umat orang-orang yang beriman supaya bersabar..... Padahal disitu *Innalloha ma'ash-shoobiriin*, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Lah orang-orang yang sabar inilah yang akan beserta dengan Allah akan dekat dengan allah, untuk itu sabar itu adalah yang pertama. Sabar itu harus ditanamkan didalam diri kita. Harus kita latih ya kan? Dari mulai yang terkecil ya? Dengan belajar sedikit demi sedikit, karena kalo langsung belajar semua otak kita tidak mampu ya kan? Harus sedikit demi sedikit 1 lembar 2 lembar gitu kan kalo sedikit demi sedikit sudah paham baru beralih ke yang lainnya. Dengan begitu kalian akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.”

Dalam dialog tersebut Joko Sulak memberikan nasihat kepada para pemuda untuk bersabar dalam belajar dan memahami ilmu dengan menukil QS. Al-Baqarah: 153.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*” (Kementerian Agama RI. 2010: 23).

Joko menganjurkan para pemuda untuk lebih bersabar dalam memahami ilmu. Ia memberikan nasihat dengan memberikan pengertian bahwa dalam memahami ilmu kita harus lebih bersabar dan memahinya dengan sedikit demi sedikit agar ilmu yang telah dipelajari dapat merasuk kedalam pikiran dan dapat bermanfaat. Karena segala sesuatu yang baik tidaklah bisa diraih kecuali dengan kesabaran. Sama halnya dengan menuntut ilmu, ketika seseorang menghafalkan ilmu butuh kesabaran, memahami ilmu pun butuh kesabaran. Ilmu tidak akan bisa didapatkan dengan hanya bermalas-malasan, maka dengan kesabaran kita dapat memahami ilmu. Selain itu pada dialog tersebut juga menunjukkan sikap santun dan tidak mengandung unsur pemaksaan. Dengan memberikan anjuran bahwa ketika kita menuntut ilmu atau memahami

ilmu kita harus bisa bersabar agar ilmu yang kita dapatkan bisa bermanfaat.

c. Anjuran Nasihat Menasihati Sesama Manusia (Episode 51 Segmen 2)

Kemudian ungkapan yang mengandung nasihat juga terdapat dalam episode 51 segmen 2. Dalam dialog pada segmen tersebut menggambarkan keadaan seorang remaja yang sedang memperbaiki sepeda dan di tempat tersebut ada seorang teman yang hanya menasihatinya saja tanpa membantu untuk membetulkan sepedanya. Selanjutnya Joko menganjurkan memberikan nasihat kepada remaja tersebut dengan sikap yang santun. Dalam dialog tersebut Joko memberikan nasihat dengan menukil QS. Al-‘Asr.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “ *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.* (Kementerian Agama RI. 2010: 601).

Ia memberikan pengertian bahwa setiap manusia khususnya seorang muslim harus saling nasihat-menasihati dalam kebaikan dan kesabaran. Pada kondisi tertentu memberikan nasihat juga perlu mempertimbangkan situasi dan kondisinya, karena jika tidak tepat maka nasihat tersebut tidak akan sampai pada hati *mad'u*. Nasihat bisa disampaikan secara langsung, namun terkadang juga perlu disampaikan dengan cara memberikan contoh berupa perbuatan yang tujuannya yaitu untuk memberi nasihat. Selain memberikan nasihat secara lisan, ketika menasihati seseorang juga bisa melalui perbuatan. Berikut kutipan dialog tersebut:

Joko :” Kalau punya teman harus saling nasihat-menasihati. Tapi ingat, ketika menasihati itu harus liat situasi dan kondisi, ya kan? Tidak hanya nasihati terus, lah kalau temannya itu dalam keadaan yang keliru, ya kan? Seperti tadi, yang rusak roda belakang ko malah yang dibongkar roda depan, itu kan keliru kan? Nah itu jangan langsung dinasihati dengan kasar. Memang betul ya, setiap manusia itu harus saling nasihat menasihati. Seperti di dalam surat wal-asr itu kan? *bismillahir-rohmaanir-rohiim, wal-‘ashr, innal-insaana lafii khusr, illalladziina amanuu wa ‘amilush-shoolihaati wa tawaashou bil-haqqi wa tawaashou bish-shobr* (QS.Al-‘Asr). Demi masa sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian kecuali orang yang saling nasihat-menasihati dalam kebaikan dan kesabaran bukan keburukan

ya. Dalam kebaikan kebenaran dan kesabaran ya, betul yang rusak roda belakang, loh yang diperbaiki roda depan itu kan keliru kan? Nah, oleh karena itu saling menasihati betul. Tapi situasi dan klondisinya tidak tepat. Teman itu sedang rusak itu tadi kamu kan? Sedang rusak memperbaiki capek-capek tiba-tiba temen hanya komentar itu kan tidak pas. Nah baru nanti ketika teman itu ketika memperbaiki kesulitan nah baru nanti diberi solusi

Dengan demikian peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk nasihat, karena di dalam dialog tersebut terdapat anjuran yaitu anjuran untuk saling menasihati sesama manusia dengan menggunakan bahasa yang tidak kasar, sehingga jelas bahwa dialog tersebut termasuk kedalam kategori nasihat atau anjuran.



Gambar 3. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak memberikan nasihat kepada para remaja.

d. Anjuran Untuk Lebih Percaya Diri (Episode 53 Segmen 2)

Selanjutnya ungkapan yang mengandung nasihat juga terdapat pada episode 53 segmen 2. Segmen ini Joko memberikan arahan kepada pelajar untuk lebih percaya pada dirinya sendiri. Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk nasihat karena sudah sesuai dengan indikator yang ada yaitu ketika Joko mengarahkan kepada para pelajar agar mempunyai rasa percaya diri. Maksudnya, seorang pelajar harus bisa mandiri dan belajar dengan tekun, karena kelak setelah ia tumbuh dewasa sudah punya tanggung jawab ia tidak akan membebankan orang tuanya lagi. Dengan rasa percaya diri, maka akan mudah membawanya menuju cirta-cita. Sehingga jelas dalam dialog tersebut termasuk kedalam nasihat atau anjuran yang isi pesannya untuk para pemuda para pelajar agar lebih percaya diri tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang dapat merugikannya di masa muda maupun dimasa tua. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan dialog berikut ini:

Joko : "Nah, kalian akan sulit sekali manakala ketika masih kecil itu tidak dibiasakan mandiri. Nah, intinya apa intinya? Kalian harus percaya pada diri kalian sendiri, dengan begitu maka pikiran kalian akan berkembang. Oh ya saya harus bisa meluangkan waktu meluangkan pikiran untuk mengasah ketrampilan saya ya kan. Sehingga

nantinya ketika saya sudah hidup mandiri sudah punya tanggung jawab tidak membebankan orang tua lagi. Seperti ini juga bagus ini, sejak masih sekolah mau belajar tekun ya kan? Walaupun teman-temannya hura-hura tetapi punya pendirian punya kepercayaan diri, bahwa dia yakin selama saya belajar ya kan maka akan mendapatkan cita-citanya itu. Begitu pula kalian ya kan, kalian yang mudah tertipu dengan perkataan orang lain seperti contoh ayo main belajarnya nanti aja, saya aja nda belajar kok pinter nilainya bagus. Jangan seperti itu, bisa jadi temen kalian itu belajarnya lebih giat lagi.”

Berikut ini tayangan terkait dialog tersebut:



Gambar 4. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak memberikan nasihat kepada para pelajar.

- e. Memupuk Rasa Percaya Diri Dengan Belajar dan Perbanyak Pengalaman (Episode 53 Segmen 2)

Kemudian, ungkapan yang mengandung nasihat juga terdapat pada episode 53 segmen 2 bagian akhir. Terlihat dalam kutipan dialog berikut ini:

Joko :”Jadi intinya kalian harus punya rasa percaya diri, percaya pada diri kalian sendiri. Ketika ujian pun kalian harus percaya pada diri kalian sendiri. Jangan kalian percaya pada orang lain, orang lain pun belum tentu dia bisa ya kan? Belum tentu benar ya kan? Nah kalau kalian tidak bisa percaya diri siapa yang akan percaya kan? Nah, oleh karena itu pupuk rasa percaya diri itu dengan terus banyak belajar dan banyak pengalaman mencari pengalaman entah itu dari buku entah itu dari cerita pengalaman entah itu dari komik atau dari manapun lah rasa percaya diri harus kalian miliki. Oleh karena itu, jangan terlalu banyak bermain banyak-banyaklah belajar. Kalian masih belajar dengan begitu tujuan kalian cita-cita kalian mudah-mudahan akan tercapai.”

Dialog tersebut mengandung nasihat untuk lebih percaya diri dengan belajar dan memperbanyak pengalaman. Terlihat ketika Joko memberikan arahan kepada para remaja/ pelajar tentang cara menetapkan tujuan di masa depan yang akan mereka hadapi dikemudian hari. Hal ini penting dilakukan karena di usia remaja mereka dapat dengan mudah kehilangan fokus dan

mudah terganggu dengan hal-hal baru yang belum tentu bermanfaat. Sehingga, perlu adanya nasihat atau anjuran yang bisa membuat mereka yakin atas kemampuannya dan lebih percaya pada diri sendiri.

f. Anjuran Untuk Berterima Kasih Kepada Para Pejuang (Episode 54 Segmen 2)

Selanjutnya dialog yang mengandung nasihat juga terdapat dalam episode 54 segmen 2. Berikut kutipan dialog dalam segmen tersebut:

Joko : "Selain kita bersyukur kepada Allah tentunya kita harus banyak-banyak berterima kasih kepada para pejuang yang telah gugur dimedan pertempuran. Karena tidak dikatakan bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia *laayaskurullaha man-la yaskurunnas* yang artinya adalah barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Bagaimana rasa terima kasih kita kepada para pejuang tentunya kita harus melanjutkan perjuangan mereka. Diera moderen sekarang ini, seorang remaja tentunya khususnya harus berjuang dengan sekuat tenaga untuk mencerdaskan diri....."

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk nasihat karena terlihat ketika Joko menganjurkan kepada audiens atau *mad'unya* untuk berterima kasih kepada para pejuang yang telah memerdekakan negara

Indonesia. Berterima kasih kepada sesama manusia bukan hanya lewat lisan saja, namun bisa juga melalui perbuatan. Ia mencontohkan para remaja Indonesia agar mereka terus berjuang untuk mencerdaskan diri agar bangsa Indonesia bisa terus merasakan nikmatnya kemerdekaan, karena dengan para pemuda Indonesia yang cerdas maka bangsa ini tidak gampang terjajah kembali. Hal ini merupakan sebuah bentuk rasa terima kasih kepada para pejuang yang telah memerdekakan negara. Selain itu Joko juga mengarahkan untuk selalu bersyukur kepada Allah dan mengarahkan untuk tetap harus melanjutkan perjuangan para pejuang dahulu. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang menganjurkan untuk berterima kasih, yaitu:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya : *"Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah siapa yang tidak tahu berterima kasih kepada sesama manusia."* (HR. Tirmidzi dan Abu Daud)

Berikut tayangan dari dialog tersebut:



Gambar 5. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak memberikan nasihat mengenai hari kemerdekaan

2. *Tabisyir wa Tandzir* (Kabar Gembira dan Peringatan)

Bentuk *tabisyir wa tandzir* merupakan bentuk metode dakwah yang diharapkan dapat memotivasi *mad'unya* agar lebih bersemangat dalam beribadah yaitu dengan memberikan kabar-kabar menggembirakan dan peringatan atas perbuatan yang dilakukan seseorang. Adapun peneliti mengkategorikan dialog dari tayangan program “Musafir” yang sesuai dengan bentuk *tabisyir* dan *tandzir* sebagai berikut:

a. Penyebutan Bentuk-Bentuk Rezeki (Episode 52 Segmen 2)

Jika ditinjau dari bentuk *tabisyir*, ungkapan yang mengandung kabar gembira terdapat pada episode 52 segmen 2, hal tersebut terlihat dari usaha Joko Sulak ketika

memberikan pesan dakwah tentang bentuk rezeki kepada para bapak-bapak. Berikut kutipan dialog tersebut:

Joko :”Lah, macam-macam rejeki niku pertama ya pak ya, rejeki yang di jamin pak.”

Bapak 1:”Wah nopo niku mas, kok ono jaminane.”

Joko :”Sebetulnya nggeh pak ya? Setiap manusia yang lahir didunia ini sudah punya jatah rejekinya masing-masing pak.”

Joko :”.....Manusia itu disuruh beribadah *wa maa kholaqtul-jinna wal-insa illaa liya'buduun* (QS. Az-Zariyat: 56) tidaklah jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah. lah wujud ibadah diantaranya butuh yang namanya pakaian untuk menutup aurat ya pak ya? Kemudian kalau puasa itu kan butuh saur, itu juga manusia membutuhkan. Untuk haji juga butuh banyak biaya, itu nanti pasti akan mendapatkan rejeki. Itu rejeki yang dijamin, jadi tidak perlu risau.”

Joko :”Lah macam-macam rejeki yang kedua adalah rejeki yang digantungkan pak.”

Bapak 1:”Ooh maksute priapun mas, rejeki digantungke?”

Joko :”Maksut yang digantungkan niku sebetulnya setiap manusia memiliki jatah rejekinya masing-masing tinggal penjemputannya itu.....Jadi seberapa besar rejeki kalian bapak sekalian itu tergantung dari usaha dan ikhtiar bapak sekalian dan usaha itu. Selain berusaha keras juga bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Bekerja keras dengan tubuh bekerja cerdas dengan pikiran bekerja keras dengan hati, nah sehingga usaha kita sudah maksimal disertai doa. Nah itu rejeki yang digantungkan *insyaallah* dengan seperti itu bapak sekalian akan mendapatkan rejeki sesuai dengan kemampuan bapak.”

Peneliti mengkategorikan kutipan dialog tersebut sesuai dengan bentuk *tabisyir*, terlihat ketika Joko memberikan pencerahan mengenai bentuk-bentuk rezeki. Ia menerangkan bahwa rezeki tidak hanya berupa uang, namun kesehatan juga merupakan sebuah rezeki dari Allah. Selain itu, ia menegaskan ada beberapa bentuk rezeki yaitu rezeki yang sudah di jamin oleh Allah dan rezeki yang digantungkan. Maksudnya adalah rezeki seseorang tergantung dengan seberapa besar usaha dan ikhtiarnya. Maka dengan berusaha dan berikhtiar serta berdoa kita akan mendapatkan rezeki sesuai dengan kemampuan. Dengan demikian peneliti mengkategorikan segmen ini kedalam bentuk *tabisyir*, karena memberikan sebuah kabar yang menyenangkan hati berupa bentuk rezeki yang telah Allah tetapkan dan mengandung unsur motivasi agar masyarakat terus bertawakal kepada Allah.

b. Sedekah Membuat Hidup Jauh Dari Kekurangan (Episode 52 Segmen 2)

Selain itu berdakwah dalam bentuk *tabisyir* juga masih terlihat dalam episode 52 segmen 2. Berikut dialog yang menunjukkan bentuk *tabisyir* :

Host : ”Mohon maaf nggeh pak ada orang yang penghasilannya pas-pasan misalnya bapak ini, mohon maaf penghasilannya bapak pas-pasan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari suka memberikan sedekah kepada tetangga, suka membantu kerabat yang punya utang dan membayar hutangnya sesuai dengan kemampuan, suka menyantuni anak yatim. Lah walaupun hidupnya pas-pasan tapi hidupnya tercukupi, berkecukupan tidak kekurangan. Nah itu artinya rezeki yang dijanjikan dan Allah akan memberi rezeki lebih banyak lagi dengan orang kepada orang yang suka memberi kepada orang lain..”

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk *tabsyir*, terlihat pada kalimat yang menerangkan bahwa ada seseorang yang berpenghasilan cukup, namun dalam kehidupan kesehariannya sering bersedekah kepada sesama dan menyantuni anak yatim tetapi ia tidak pernah merasa kekurangan dan hidupnya selalu tercukupi. Dengan demikian dalam kutipan dialog tersebut terdapat unsur yang menggembirakan, bahwa ketika orang bersedekah atau membelanjakan hartanya di jalan Allah maka ia tidak akan merasakan kekurangan dalam hidupnya. Selain itu, dalam dialog tersebut dibarengi dengan rasa hormat ketika ia meminta maaf terlebih dahulu sebelum menjelaskan apa yang akan disampaikan karena berhubungan dengan orang tua, hal tersebut sesuai dengan konsep metode *mauidzah hasanah* yaitu berdakwah dengan sopan dan santun.



Gambar 6. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak bersama dengan bapak-bapak.

- c. Janji Allah Melipat gandakan Rezeki (Episode 52 Segmen 2)

Kemudian berdakwah dalam bentuk *tabsyir* juga masih terlihat pada episode 52 segmen 2. Dalam dialog tersebut berisi motivasi agar jangan pernah sungkan untuk bersedekah dengan membantu anak yatim dan tetangga yang kekurangan walaupun dalam keadaan berkecukupan. Berikut kutipan dialog dalam segmen tersebut.

Joko : “Jadi gitu pak, kalau menginginkan rejeki itu bertambah pertama itu tadi jangan pernah sungkan ataupun merasa berat untuk menafkahkan rezekinya di jalan Allah. Mungkin dengan memberikan sedekah, mungkin dengan membantu

tetangga yang kekurangan ya kan? Walaupun bapak mohon maaf kekurangan juga ya? Mungkin dengan ya menjadi donatur kepada kepada anak yatim itu *insyaallah* akan memudahkan rezekinya oleh Allah...”

Peneliti mengkategorikan kedua dialog yang terdapat pada episode 52 tersebut kedalam bentuk *tabisyir* karena pesan yang disampaikan mengandung motivasi dengan janji. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi untuk mau bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 261 yang mengandung janji Allah akan melipat gandakan rezeki seseorang jika menafkahkan rezekinya di jalan Allah. orang-orang yang menafkahkan rejekinya dengan tulus di jalan Allah adalah serupa dengan keadaan ketika seroang petani menabur butir benih padi. Sebutir benih yang ditanam akan tumbuh dan menghasilkan seratus biji padi. Jadi, Artinya pahala besar akan kita dapatkan walaupun melalui sedekah yang sedikit asalkan dilandasi dengan hati yang ikhlas.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُبْتُتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*” ((Kementerian Agama RI. 2010: 44)

d. Janji Surganya Allah (Episode 55 Segmen 1)

Dialog yang mengandung bentuk *tabisyir* juga terlihat dalam episode 55 segmen 1. Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam berdakwah dengan bentuk *tabisyir*, karena memberikan motivasi dengan janji. Terlihat ketika Joko Sulak memberikan pesan dakwahnya dengan mengatakan bahwa setiap manusia pasti akan mati, oleh karena itu sebelum kematian menjemput alangkah baiknya memanfaatkan kehidupan yang sekali ini untuk berbuat baik bermanfaat agar nantinya dimasukan kedalam surganya Allah dan selamat dari segala yang di benci Allah. Hal ini sesuai dengan konsep *tabisyir* yang menerangkan bahwa menyampaikan pesan dakwah dengan kabar gembira dengan pemberian motivasi dan janji, bahwa kita harus selalu melakukan hal kebaikan di dunia ini agar nantinya setelah dikehidupan berikutnya yaitu di akhirat nanti kita akan selamat dari

siksaan yang sangat pedih dan janji Allah akan surganya. Berikut merupakan kutipan dialog tersebut.

Joko :”.....Momen minta maaf tentunya harus dimaksimalkan sebaik mungkin tidak harus nunggu disaat bulan romadhon kemudian idhul fitri namun ketika kita melakukan kesalahan langsunglah kita untuk meminta maaf kepada orang tersebut karena Allah adalah maha pengampun dan juga maha pemaaf mana mungkin kita sendiri manusia ciptaannya itu tidak memaafkan kepada sesama. Kalo kita lihat tadinya manusia itu tadinya tidak ada kemudian ada dan akhirnya tidak ada lagi itu tentunya sudah menjadi pelajaran bagi kita, bahwa setiap manusia itu pastinya akan mati. Oleh karena itu sebelum kematian menjemput kita maksimalkan, kita manfaatkan hidup yang sekali-kalinya ini untuk bermanfaat, tentunya manfaat dengan membawa kebaikan, bukan membawa kesalahan. Dengan demikian nantinya kita akan dimasukan kedalam surganya Allah di *yaumul hisab* dengan pertimbangan yang sangat matang sekali.”

- e. Bersyukur Agar Terhindar Dari Azab Allah (Episode 54 Segmen 1)

Adapun *tandzir* atau berdakwah berupa peringatan. Jika ditinjau dari bentuk *tandzir*, ungkapan yang mengandung bentuk *tandzir* terdapat pada episode 54 segmen 1. Terlihat ketika Joko penyebutan tentang bahayanya ketika tidak mensyukuri nikmat Allah yang

akan berujung pada *adzab* Allah. Berikut kutipan dialog pada segmen tersebut.

Joko : “Bagi seorang pelajar tentunya belajar dengan tekun, berilmu serta mempelajari segala hal yang belum dimengerti itu adalah sebagai wujud atas syukur kenikmatan kemerdekaan yang diberikan Allah kepada manusia. Masih banyak lagi tentunya nikmat-nikmat yang harus disyukuri tentunya hal itu memberikan pengetahuan bagi kita semua untuk selalu waspada bahwa ternyata jika kita tidak mensyukuri nikmat yang Allah berikan maka *adzab* Allah itu sangat pedih *la'in syakartum la'aziidannakum wa la'ing kafartum inna'adzaabii lasyadiid* (QS. Ibrahim:7). Jika engkau mensyukuri nikmatku maka akan tambah nikmatmu. Jika engkau *kufuri* nikmatku sesungguhnya *adzab* Allah sangat pedih.”

Dalam dialog tersebut Joko menerangkan tentang bersyukur karena sudah menikmati kemerdekaan terbebas dari penjajahan. Serta memberikan peringatan kepada setiap orang agar selalu menyukuri nikmat yang telah Allah berikan agar tidak *kufur*, karena jika kita mengingkari nikmat tersebut maka *adzab* Allah akan turun baik azab didunia maupun azab diakhirat kelak. Dengan demikian kita sebagai umat muslim harus selalu bersyukur, karena syukur adalah salah satu derajat yang tinggi dari seorang hamba. Kemudian rasa syukur akan membuat

seorang hamba menjadi sadar dan termotivasi untuk terus beribadah kepada Allah.

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk *tandzir*, karena berisi tentang penyebutan bahaya ketika tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan yang akan berujung pada *adza* Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ibrahim ayat 7:

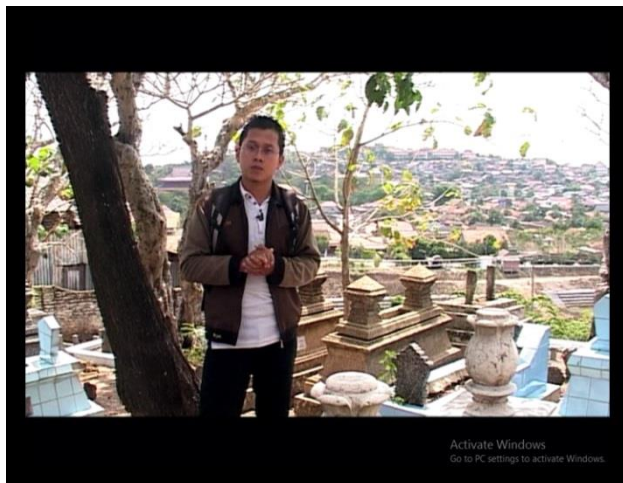
وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: ”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Kementerian Agama RI. 2010: 256).

- f. Dosa Orang Tidak Meminta Maaf dan Memaafkan (Episode 55 segmen 1)

Kemudian dialog yang mengandung bentuk *tandzir* terlihat pada episode 55 segmen 1. Terlihat ketika Joko memberikan pernyataan bahwa dosa yang tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan meminta maaf kepada manusia. Berikut kutipan dialog segmen tersebut.

Joko :”Para pemirsa yang dirahmati oleh Allah ketika kita hidup tentunya nantinya kita akan mati. Seperti halnya disekitar ini, kita melihat yang mendahului kita sudah berada di alam kubur. Tentunya kita bisa memahami selama kita hidup tentunya manusia memiliki kesalahan, bahkan Nabi pernah mengatakan *al insanu mahallul khottho wannisyani* manusia itu adalah tempatnya salah dan lupa, sehingga kesalahan didalam manusia itu adalah suatu *fitroh* yang tidak bisa dihindari. Namun, bagaimana supaya manusia itu tidak rugi ketika nyawa sudah dicabut kemudian tidak ada kesempatan lagi untuk meminta maaf apa yang dilakukan? Tentunya kita harus memaafkan dan juga minta maaf kepada orang yang disakiti, karena ada dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah kecuali dia meminta maaf kepada manusia.”



Gambar 7. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak membahas maaf memaafkan dan kematian.

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk *tandzir* dengan pengungkapan bahayanya. Terlihat ketika Joko menjelaskan bahayanya jika kita tidak meminta maaf kepada sesama manusia yang pernah disakiti baik disengaja maupun tidak disengaja maka dosanya tidak akan di ampuni oleh Allah. Maaf dan memaafkan dalam Islam adalah sesuatu hal yang sangat penting diketahui dan dilakukan oleh umat manusia. Terutama bagi muslim, karena Allah mengajarkan kita tentang maaf memaafkan sesama manusia, dan sebagai seorang muslim wajib memaafkannya orang yang khilaf berbuat salah lalu meminta maaf. Sebab dengan meminta maaf sebenarnya kita sedang menyelamatkan diri dan menghapus kesalahan yang telah terjadi. Selain itu meminta maaf dan memaafkan merupakan ciri seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

3. Wasiat

Pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan kepada orang lain terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi. Dalam dakwah wasiat diartikan ucapan seorang *da'i* berupa pesan penting dalam upaya mengarahkan *mad'u* tentang sesuatu yang bermanfaat dan bermuatan kebaikan. Berikut beberapa kutipan dialog dalam program “Musafir” yang peneliti kategorikan dalam bentuk wasiat:

a. Perintah Untuk Selalu Bersyukur (Episode 50 Segmen 2)

Jika ditinjau dari bentuk wasiat terdapat dalam episode 50 segmen 2, terlihat saat Joko memerintahkan kepada para remaja untuk bersyukur ketika sudah berhasil meraih cita-citanya. Berikut kutipan dialog dalam segmen tersebut.

Joko :”Nah nanti kalo kalian berhasil jangan lupa bersyukur kepada Allah dengan memberikan membagi sesuatu kepada orang lain, dengan bersedekah, dengan memberikan ilmu itu, ilmu bermanfaat ya kan? Dengan demikian kalian akan dapat merintangai ataupun menjalani hidup ini dengan tenang. Ya sudah, mulai sekarang kalian harus tekun belajar, mudah-mudahan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tujuan dan cita-cita-cita kalian tercapai.”

Tayangan terkait dengan dialog episode 50 segmen 2:



Gambar 8. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak memberikan pesan kepada para remaja.

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk wasiat, peneliti melihat adanya bentuk arahan atau perintah tentang sesuatu yang bermanfaat. Terlihat dalam kalimat yang memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan bersedekah, sehingga akan bermanfaat di kehidupan berikutnya. Selain itu terlihat juga dalam dialog ketika ia berpesan kepada para remaja agar terus belajar dengan tekun sehingga nantinya akan mudah untuk meraih cita-cita. Keduanya merupakan bentuk wasiat dengan upaya menggiring *mad'u* menuju ketakwaan yang berupa ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dimasa yang akan datang.

b. Hidup Sederhana dan Memperhitungkan Sebelum Bertindak (Episode 51 Segmen 2)

Kemudian ungkapan yang mengandung wasiat juga terdapat dalam episode 51 segmen 2. Terlihat ketika Joko memberikan pesan kepada para remaja untuk memperhitungkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu hal. Berikut kutipan dialog pada segmen tersebut:

Joko :”Pesan saya yang pertama kalian, ketika kalian melaksanakan sesuatu atau bekerja ataupun berusaha ataupun belajar, kalian harus memperhitungkan dengan masak dengan matang ya? Dipikirkan terlebih dahulu, nah setelah kalian pikirkan dengan matang, lama tidak papa yang

penting kalian yakin, ya? Setelah kalian berfikir yakin, matang kemudian kalian laksanakan dengan sungguh-sungguh. Nah itu, baru kemudian kalian serahkan kepada Allah kalian bertawakal hasilnya bagaimana. Begitu pula kalian ujian, ya kan? Misal SMP ujian SMA ujian itu kalian juga harus sama dipersiapkan dengan masak dengan matang belajar dengan sungguh-sungguh ya kan? Nanti kalo sudah sungguh-sungguh kerjakan dengan mantap ya kan? Hasilnya serahkan kepada Allah dengan kita berdoa ya dengan sholat tahajud dengan solat hajat nah itu yang pertama. Yang kedua kalian jangan ngawur ya?....Lah yang ketiga kalian harus hidup saederhana, karena dengan kesederhanaan itu kalian akan mendapatkan kenikmatan.”

Peneliti mengategorikan dialog tersebut sebagai bentuk wasiat, terlihat dalam pernyataan yang mengandung pesan untuk selalu memperhitungkan suatu pekerjaan. Kemudian setelah memperhitungkan dengan masak selanjutnya menyerahkan diri kepada Allah dengan memerintahkan solat hajat dan solat tahajud. Sholat sunnah tersebut sebagai pelengkap solat fardhu, mengerjakan solat sunnah sebagai bentuk ketakwaan dan rasa tawakkal atau berserah diri seorang hamba kepada Allah. Kemudian apabila seorang hamba mengerjakan solat sunnah maka bagi mereka Allah akan menjanjikan berbagai macam keutamaan dan kemuliaan sebagai pahalanya. Selanjutnya Joko berpesan untuk selalu hidup sederhana dengan tidak berlebih-lebihan dalam semua hal. Ketiga pesan tersebut

bisa disimpulkan bahwa dialog tersebut mengandung suatu pesan terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi yang bermanfaat dan bermuatan kebaikan dan menuju ketakwaan seseorang.

c. Bertawakal Kepada Allah dan Bersabar (Episode 51 Segmen 3)

Selanjutnya, ungkapan yang mengandung bentuk wasiat juga terdapat dalam episode 51 segmen 3. Dalam segmen ini Joko berpesan untuk percaya diri dan ketika memulai sesuatu harus di mulai dengan perhitungan dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh kemudian bertawakal kepada Allah.

Joko :”Pesan saya kepada diri saya sendiri ataupun para pemirsa yang dirahmati oleh Allah. yang pertama adalah ketika memulai usaha janganlah *takhawur* dalam bahasa jawa adalah ngawur. Lebih baik kita sesuai dengan perhitungan, dengan seperti itu kalo sudah bekerja dengan perhitungan dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka tawakal lah kepada Allah dengan seperti itu maka hasilnya akan yang terbaik. Dan yang kedua bersabarlah serta hiduplah sederhana.”

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk wasiat karena mengandung perintah atau arahan yang bermuatan kebaikan untuk masa depan. *Da'i*

memerintah kepada para pemirsa ketika akan memulai suatu pekerjaan harus di perhitungkan dengan baik dan bertawakal berserah diri kepada Allah, agar apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan dan mendapat ridhonya Allah. Selain itu dalam dialog tersebut juga terdapat perintah bersabar dan hidup sederhana dengan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal agar nantinya menjadi seorang muslim yang taat dan berguna. Berikut tayangan dalam segmen tersebut.



Gambar 9. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak memberikan pesan kepada para pemirsa.

d. Pesan Untuk Membimbing Anak Agar Mempunyai Rasa Percaya Diri (Episode 53 Segmen 3)

Kemudian jika ditinjau dari bentuk wasiat juga terlihat dalam episode 53 segmen 3. Pada segmen ini Joko memberikan pesan kepada para orang tua untuk membimbing anaknya agar memiliki rasa percaya diri yang nantinya akan bermanfaat di kemudian hari.

Joko :“ Zaman sekarang banyak orang yang tidak percaya pada diri sendiri banyak sudah yang sudah tercampur dengan budaya-budaya lain sehingga jati dirinya jati diri orang timur mulai terkikiskan. Oleh karena itu, sejak kecil anak-anak harus kita latih harus kita bimbing supaya memiliki jati diri memiliki rasa kepercayaan diri sehingga nantinya menjadi generasi yang dapat dibanggakan oleh negara ini. Sehingga hidup didunia ini akan bermanfaat tidak hanya dimasa anak-anak namun ketika menjelang remaja dan ketika dewasa nanti.”

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk wasiat karena dalam dialog tersebut mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak. Terlihat ketika Joko meberikan pesan kepada pemirsa khususnya para orang tua untuk selalu membimbing anak-anaknya agar mempunyai rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang muncul dalam diri seseorang hadir karena adanya rasa menerima dengan apa yang telah dimilikinya baik kelebihanannya maupun

kekurangannya. Jadi apabila seorang anak sudah mampu menerima apa yang dimiliki dalam dirinya pastilah dia akan menjadi anak yang mempunyai rasa percaya diri sangat tinggi. Kemudian akan memungkinkan ia mendapatkan cita-cita yang diinginkan dan menjadi anak yang berguna di masa depan. Berikut tayangan dalam episode 53 segmen 3 tersebut:



Gambar 10. Sumber: Program “Musafir” Joko Sulak memberikan pesan kepada para pemirsa

e. Mengisi Hari Kemerdekaan (Episode 54 segmen 2)

Berikut kutipan dialog episode 54 segmen 2:

Joko :” Para pemirsa yang dirahmati Allah mari dibulan yang berkah ini yang bertepatan dengan hari kemerdekaan bulan kemerdekaan. Kita berupaya

sekuat tenaga kita isi aktivitas pembangunan ini dengan hal yang terbaik dengan berbuat kebaikan dengan berbuat kemaslahatan untuk kepentingan orang banyak. Sebagaimana pesan Nabi *khoirunnas anfa'uhum linnas*, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.”

Dalam dialog tersebut Joko Sulak memberikan pesan tentang upaya dalam mengisi aktivitas di hari kemerdekaan dengan berbuat kebaikan. Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk wasiat, karena mengandung sebuah perintah tentang sesuatu yang bermanfaat yaitu dengan mengisi hari-hari dengan hal yang baik dan mencakup kebaikan yang banyak. Sehingga sesuai dengan pesan Nabi yaitu:

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya :”*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.*” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk selalu berbuat baik memberikan manfaat terhadap orang lain bukan memanfaatkan orang, karena memberi manfaat kepada orang lain semuanya akan kembali kepada diri kita sendiri. Dengan demikian hal ini menjadi indikator bagaimana menjadi mukmin yang sebenarnya, karena eksistensi

manusia sebenarnya ditentukan oleh kemanfaatan pada yang lain.

4. Kisah

Kisah adalah salah satu teknik menyampaikan dan menyajikan pesan dakwah melalui proses bertutur kata atau bercerita tentang umat-umat terdahulu dan nabi-nabi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Peneliti mengkategorikan dialog yang mengandung wasiat sebagai berikut:

a. Kisah Kemandirian nabi Muhammad (Episode 53 Segmen 2)

Jika ditinjau dari bentuk kisah dalam program “Musafir” terlihat dalam tayangan episode 53 segmen 2. Berikut kutipan dialog pada segmen tersebut:

Joko : “Kanjeng Nabi Muhammad saw itu umur berapa, 8 tahun itu sudah mengembala kambing ya kan?”.

Pelajar 1: “Ada, dulu kambing?”.

Joko : “Ya ada, domba ada itu digembala. Dia tidak membebaskan orang tuanya, nah sekarang kalian umur berapa ini?”.

Pelajar 1: “Saya 16”.

Joko : “Nah harusnya itu, Nabi kita itu sudah melalang buana berdagang bahkan umur 25 tahun ketika menikahi Siti Khodijah itu maharnya berapa? 40 ekor unta muda itu”.

Pelajar 1: “Apanya itu?”

Joko : “Untanya, maharnya ya?”.

Pelajar 1: “Mahar apa toh?”.

Pelajar 2: “Mas kawin”.

Joko : “Mahar itu ya mas kawin, betul kan. Lah dengan seperti itu beliau tidak pernah membebankan orang tuanya. Nah itu perlu kita contoh dengan sikap percaya pada diri sendiri maka kalian akan bisa memiliki ketrampilan ya yang perlu diasah terus menerus. Itu jadi percaya diri itu penting sekali.”

Dalam dialog tersebut, Joko Sulak memberikan contoh dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad pada masa hidupnya. Ia menceritakan betapa mandiri dan percaya diri pada kala itu, diumur yang masih belia Nabi Muhammad sudah menjadi yatim piatu. Ketika beliau umur 8 tahun, beliau tinggal bersama pamannya, pada saat itu seperti kebanyakan anak-anak muda seumurannya Nabi memelihara kambing di mekkah dan mengembalakan dibukit dan lembah sekitar. Sekitar umur 12 tahun beliau mulai di ajak pamannya yaitu Abu Thalib berdagang dan kala itu ia dapat bekerja dan dapat membanggakan pamannya dan orang-orang sekitarnya. Joko pun menceritakan mengenai kisah Nabi pada saat menikahi Siti Khodijah dengan memberikan mahar yang luar biasa.

Dari cuplikan dialog diatas Joko Sulak menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad ketika mulai umur 8 tahun hingga saat menikahi Siti Khodijah. Dalam kisah tersebut terdapat sebuah pelajaran yang sangat baik ketika para remaja sekarang lebih asik bermain dan masih merepotkan

orang tuanya beliau Nabi Muhammad sudah bisa hidup mandiri dengan kesendiriannya dan mempunyai rasa penuh percaya diri. Jelas bahwa dialog tersebut termasuk kedalam kategori bentuk kisah yaitu kisah kehidupan Nabi Muhammad saw.

Berikut ini tayangan dalam episode 53 segmen 2:



Gambar 11. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak menceritakan kisah Nabi Muhammad kepada para remaja.

- b. Kisah Rasulullah Ketika Akan Menyolati Jenazah (Episode 55 Segmen 2)

Kemudian berdakwah dalam bentuk kisah juga terdapat dalam episode 55 segmen 2. Dalam segmen tersebut Joko bercerita pada zaman Rasul dan sahabat ketika akan menyolatkan jenazah. Kisah tersebut ada dalam sebuah

riwayat dari Abu Qatadah, sangat jelas bahwa Rasul menolak mensholatkan jenazah yang masih menanggung hutang. Rasul memerintahkan ketika ada seorang mukmin yang meninggal dalam keadaan memiliki hutang, hendaknya ada orang yang mau melunasi utang itu baik dari pihak keluarga atau pihak lain. Sebab selama jenazah masih menanggung hutang, hal itu akan menghalanginya mendapatkan tempat yang layak. Berikut kutipan dialog dalam episode 55 segmen 2:

Joko : "Dulu itu ada pak, pada zaman sahabat nggeh pak nggeh sahabat Nabi niku ada orang yang meninggal dunia. Nah ketika meninggal kan disholati nggeh pak nggeh di sholati. Terus Nabi Muhammad saw itu diminta untuk menjadi imam, nah tapi sebelum mengimami sholat mayit itu Nabi mengatakan, apakah si mayit ini masih punya utang? Ya pak yah? Ada yang njawab, masih ya Rasul. Gitu kan, kalo masih punya hutang saya tidak akan menyolati sebelum hutang-hutangnya dilunasi dulu. Siapa yang mau menjamin hutangnya, yaitu siapa yang mau melunasi hutangnya? kemudian ada sahabat yang mau melunasi hutangnya kemudian beliau mau menyolatinya."

Berikut ini tayangan episode 55 segmen 2 tersebut:



Gambar 12. Sumber : Program “Musafir” Joko Sulak menceritakan kisah Rasulullah.

c. Kisah Rasulullah Ketika Mendapatkan Perlakuan Yang Tidak Baik (Episode 55 Segmen 3)

Selanjutnya *mauidzah hassanah* dalam bentuk kisah juga terdapat dalam episode 55 segmen 3. Dalam dialog pada segmen 3, Joko menceritakan kisah Rasulullah ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh orang yang tidak menyukainya. Berikut ini kutipan dan dialog pada segmen tersebut:

Joko :“.....Sebaik-baik manusia adalah orang yang menyambung tali silaturahmi kepada orang yang menyakiti itu sangat berat sekali. Itu dapat dilihat

pada zaman dahulu ketika Nabi Muhammad saw berjalan kesuatu tempat untuk menuju ke masjid setiap hari selalu dilempari kotoran. Dilempari kotoran setiap kali beliau lewat, namun beliau tidak merasa sakit hati bahkan beliau selalu berdoa semoga orang itu sadar bahwa perbuatannya salah. Namun, pada suatu ketika beliau lewat tidak ada yang melempari kotoran lagi ternyata beliau mencari orang tersebut. Ternyata, setelah ditanya orang tersebut sakit, sakit dirinya karena selalu berbuat aniaya. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad menemui orang yang selalu melempar kotoran itu orang itu merasa takut karena telah berbuat salah. Namun, apa yang dilakukan oleh Nabi beliau tidak marah, beliau tidak merasa sakit hati bahkan beliau mendoakan semoga cepat sembuh. Itulah Islam, bahwa Islam itu agama yang *rahmatan lil'alam* tidak menyakiti namun Islam adalah menyayangi.”

Peneliti mengkategorikan dialog tersebut kedalam bentuk kisah yang menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi dan keuntungan mengikuti sifat-sifatnya. Melalui kisah tersebut mengajarkan kita untuk senantiasa bersifat pemaaf. Terlihat ketika Rasul melewati jalan dan sering diganggu oleh orang yang tidak suka dengannya beliau selalu memaafkan, sampai akhirnya ketika orang yang mengganggu itu sakit beliau orang pertama yang datang menjenguknya. Oleh karena itu, sesungguhnya memberi maaf bukanlah menunjukkan seseorang itu lemah atau tidak mampu membalas, namun memaafkan justru

menunjukkan sifat kemuliaan seseorang karena belajar dari sifat Allah yang Maha Pemaaf dan Maha Pengampun.

Tabel 1. Hasil Tinjauan Metode *Mauidzah Hasanah* dalam Program “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah

No.	Tinjauan Metode <i>Mauidzah Hasanah</i>	Materi Dakwah	Episode/ Segmen
1.	Nasihat	a. Mewujudkan cita-cita	Ep.50 segmen 2
		b. Sabar dalam menuntut ilmu	Ep.50 segmen 2
		c. Anjuran nasihat-menasihati sesama manusia	Ep.51 segmen 2
		d. Anjuran untuk lebih percaya diri	Ep.53 segmen 2
		e. Memupuk rasa percaya diri dengan belajar dan perbanyak pengalaman	Ep.53 segmen 2
		f. Anjuran untuk berterima kasih kepada para pejuang	Ep.54 segmen 2
2.	<i>Tabsyir wa Tandzir</i>	a. Penyebutan bentuk-bentuk rezeki (<i>tabsyir</i>)	Ep.52 segmen 2
		b. Sedekah membuat hidup jauh dari kekurangan (<i>tabsyir</i>)	Ep.52 segmen 2
		c. Janji Allah melipat gandakan rezeki (<i>tabsyir</i>)	Ep.52 segmen 2

		d. Janji surganya Allah (<i>tabsyir</i>)	Ep.55 segmen 1
		e. Bersyukur agar terhindar dari azab Allah (<i>Tandzir</i>)	Ep.54 segmen 1
		f. Dosa orang tidak meminta maaf dan memaafkan (<i>Tandzir</i>)	Ep.55 segmen 1
3.	Wasiat	a. Perintah untuk selalu bersyukur	Ep.50 segmen 2
		b. Hidup sederhana dan memperhitungkan sebelum bertindak	Ep.51 segmen 2
		c. Bertawakal kepada Allah dan bersabar	Ep.51 segmen 3
		d. Pesan untuk membimbing anak agar mempunyai rasa percaya diri	Ep.53 segmen 3
		e. Mengisi hari kemerdekaan	Ep.54 segmen 2
4.	Kisah	a. Kisah kemandirian Nabi Muhammad	Ep.53 segmen 2
		b. Kisah Rasulullah ketika akan menyolati jenazah	Ep.55 segmen 2
		c. Kisah Rasulullah ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik	Ep.55 segmen 3

C. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dalam tahapan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang digunakan peneliti. Secara umum berisi tentang uraian dari sub kategori tema yang sudah terselesaikan. Berikut ini adalah penjelasan dari penarikan kesimpulan yang peneliti lakukan.

1. *Mauidzah hasanah* dalam bentuk nasihat

Tinjauan metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam bentuk nasihat berupa arahan yang diberikan dari seorang *da'i* yang diperankan oleh Joko Sulak kepada *mad'u*. Terdapat pada episode 50 segmen kedua, peneliti mengkategorikan dua dialog yang terdapat dalam episode tersebut sesuai dengan konsep metode *mauidzah hasanah* bentuk nasihat. Karena dalam segmen tersebut mengandung arahan atau nasihat yang ditujukan kepada para remaja untuk belajar dengan tekun dan diselipkan sebuah hadits yang dapat memotivasi *mad'unya*.

Pada episode 51 segmen kedua, peneliti mengkategorikan dialog yang ada pada segmen tersebut sesuai dengan konsep metode *mauidzah hasanah* dalam bentuk nasihat. Segmen tersebut mengandung sebuah arahan yang ditujukan kepada remaja untuk saling menasihati. Selain itu, untuk mendukung perkataan tersebut sesuai dengan ajaran Islam ia mencantumkan ayat Al-Qur'an.

Pada episode 53 segmen kedua, peneliti mengkategorikan dua dialog yang terdapat dalam segmen tersebut sesuai dengan konsep *mauidzah hasanah* berbentuk nasihat. Terlihat dalam adegan ketika seseorang (*da'i*) menasihati dan mengarahkan para remaja untuk lebih percaya pada diri dan rajin belajar agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab.

Pada episode 54 segmen kedua, peneliti mengkategorikan dialog dalam segmen tersebut sesuai dengan *mauidzah hasanah* dalam bentuk nasihat/ anjuran untuk berterima kasih terhadap sesama manusia khususnya para pejuang yang telah memerdekakan bangsa. Kemudian selain berterima kasih ia menganjurkan kepada *mad'u* untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Selanjutnya dalam dialog tersebut mampu menyesuaikan dan mengarahkan *mad'unya* dengan cara memberikan petunjuk yang dapat melunakan hati, terlihat ketika ia menunjukan hadits Nabi.

2. *Mauidzah hasanah* dalam bentuk *tabisyir wa tandzir*

Tinjauan metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam bentuk *tabisyir* yaitu dengan memberikan pesan yang berisi tentang janji-janji Allah kepada seorang muslim. Sedangkan bentuk *tandzir* yaitu dengan pengungkapan bahaya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Peneliti mengkategorikan tiga dialog dalam episode 52 segmen kedua kedalam bentuk *tabisyir* (kabar gembira). Sebelum *da'i*

menjelaskan pokok bahasannya ia terlebih dahulu meminta maaf kepada *mad'unya* karena terkait dengan nilai kesopanan dan agar tidak menyinggung perasaan *mad'unya* karena pokok bahasan tersebut berisi tentang bab rezeki. Dialog pada segmen tersebut membahas mengenai bab rezeki yang pembagiannya telah diatur oleh Allah SWT tergantung dengan seberapa besar usaha dan ikhtiarnya. Dalam dialog tersebut mengandung unsur motivasi dengan janji yaitu janji Allah akan memberikan rezeki sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, dalam segmen ini membahas mengenai bab sedekah dengan memberikan motivasi dengan janji apabila kita bersedekah maka akan menjauhkan hidup jauh dari kekurangan. Kemudian janji Allah akan melipat gandakan rezeki seseorang apabila membelanjakan rezekinya di jalan Allah yaitu dengan sedekah.

Selanjutnya, pada episode 55 segmen pertama, peneliti mengkategorikan dialog pada segmen tersebut sudah sesuai dengan konsep *mauidzah hasanah* dalam bentuk *tabisyir*. Sebab dalam dialog tersebut mengandung pelajaran yang baik untuk memotivasi *mad'unya* agar mau saling maaf memaafkan dalam segala hal dan memanfaatkan kehidupan yang sekali ini dengan berbuat baik dengan menunjukan surganya Allah.

Adapun tinjauan metode dakwah *mauidzah hasanah* bentuk *tandzir* (peringatan) terdapat pada episode 54 dan 55 segmen pertama. Penulis mengkategorikan dialog dalam kedua

episode tersebut karena terdapat bentuk peringatan akan azab Allah jika kita tidak mensyukuri nikmat-Nya dan dosa bagi orang yang tidak mau maaf memaafkan kepada sesama manusia. Hal ini sesuai dengan konsep *mauidzah hasanah* dalam bentuk peringatan.

3. *Mauidzah hasanah* dalam bentuk wasiat

Tinjauan metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam bentuk wasiat dengan materi secara umum yaitu lebih mengarahkan atau upaya mengajak *mad'u* menuju ketakwaan. Episode 50 segmen kedua dengan materi secara umum yaitu dengan upaya mengajak atau menggiring *mad'u* menuju ketakwaan. Peneliti mengkategorikan dialog dalam segmen tersebut sesuai dengan konsep wasiat, karena melihat adanya bentuk arahan dan perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dikemudian hari dengan memerintahkan untuk selalu belajar dengan tekun agar mudah meraih cita-cita serta perintah untuk selalu bersyukur.

Selanjutnya, pada episode 51 segmen kedua dan ketiga. Peneliti mengkategorikan kedua segmen dalam episode 51 tersebut kedalam bentuk wasiat karena mengandung pesan penting dengan upaya mengajak atau menggiring *mad'u* menuju ketakwaan. Terlihat dalam dialog yang menyatakan tentang perintah untuk memperhitungkan sesuatu sebelum bertindak,

selanjutnya berserah diri kepada Allah dengan melaksanakan solat hajat dan tahajut.

Kemudian episode 53 segmen ketiga, peneliti mengkategorikan dialog dalam segmen tersebut kedalam bentuk wasiat karena terdapat pesan penting tentang sesuatu yang bermanfaat dikemudian hari. Bentuk wasiat terlihat ketika *da'i* memberikan pesan kepada para orang tua untuk selalu membimbing anaknya agar mempunyai rasa percaya diri yang agar bermanfaat dikemudian hari.

Pada episode 54 segmen kedua, peneliti mengkategorikan salah satu dialog dalam episode tersebut termasuk *mauidzah hasanah* dalam bentuk wasiat dengan upaya mengajak atau menggiring *mad'u* menuju ketakwaan. Bentuk wasiat terlihat ketika *da'i* memberikan pesan agar mengisi aktivitas dengan berbuat kebaikan dan bermanfaat. Ia juga menunjukan sebuah hadits yang dapat dijadikan motivasi bagi para *mad'u*.

4. *Mauidzah hasanah* dalam bentuk kisah

Tinjauan metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam bentuk kisah yaitu dengan memberikan pengetahuan melalui cerita atau kisah para nabi yang dapat diambil pelajaran. Peneliti mengkategorikan episode 53 segmen kedua sudah sesuai dengan konsep dakwah *mauidzah hasana* dalam bentuk kisah. *Da'i* berdakwah dengan bercerita tentang kisah

kehidupan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan pelajaran yang baik.

Selanjutnya pada episode 55 segmen kedua dan ketiga, peneliti mengkategorikan dua dialog yang terdapat dalam kedua episode tersebut sesuai dengan konsep *mauidzah hasanah* dalam bentuk kisah. Karena peneliti menemukan dialog ketika *da'i* bercerita mengenai kisah Rasulullah pada zaman dahulu yang dapat diambil sebagai pelajaran yang baik. Walaupun pada segmen kedua termasuk kedalam kategori *mauidzah hasanah* berbentuk kisah, namun cara penyampaian dakwah yang dilakukan Joko tidak sesuai dengan nilai kesopanan karena ia berdakwah tidak melihat situasi dan kondisi *mad'unya* yang sedang bekerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan, mempelajari dan menganalisis berbagai macam dalam skripsi yang berjudul “Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* dalam Program Acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah”. Akhirnya peneliti sampai pada tahap kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab-bab tersebut. Peneliti menemukan empat bentuk metode *mauidzah hasanah* yang diterapkan dalam program “Musafir” yaitu, *pertama* dakwah yang disampaikan dalam bentuk nasihat berupa arahan yang diberikan kepada *mad'u* secara tatap muka. *Kedua*, bentuk *tabisyir wa tandzir* yaitu berdakwah yang dilakukan dengan menyelipkan pesan dakwah dalam sebuah percakapan dan pesan yang disampaikan mengandung bentuk peringatan dan janji Allah. *Ketiga*, bentuk wasiat yang berisi pesan penting dari tema acara pada hari itu. *Keempat*, bentuk kisah yaitu berdakwah dengan mengemukakan cerita para Nabi dan sahabatnya yang dapat di ambil pelajaran.

Metode dakwah *mauidzah hasanah* yang paling dominan digunakan dalam program “Musafir” adalah nasihat dan wasiat karena hampir disetiap episode menampilkan bentuk nasihat dan wasiat. Sedangkan kisah dan *tabisyir wa tandzir* tidak semua episode

menampilkan pesan dakwahnya dalam bentuk kisah maupun *tabisyir wa tandzir*.

B. Saran

Secara akademik berdasarkan hasil penelitian diatas, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik dan mendalam, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Peneliti berharap program “Musafir” dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas program acara, agar tetap menarik dan banyak masyarakat yang tetap memilih program acara tersebut sebagai program religi daerah terbaik.
2. Peneliti menemukan satu segmen yang tidak sesuai dengan konsep *mauidzah hasanah*, sehingga satu segmen tersebut dapat peneliti kategorikan sebagai *mauidzah hasanah* yang buruk. Dengan demikian peneliti berharap agar lebih memperhatikan konsep dan pesan yang akan di tayangkan berikutnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan kekuatan dan kemurahan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* Dalam Program Acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah”. Dalam hal ini peneliti sudah berusaha keras dan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan

tugas akhir ini. Peneliti juga sadar bahwa tugas yang peneliti lakukan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan komentar yang konstruktif agar peneliti dapat melakukan perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, Enjang AS. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, Mohammad Ali, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang, S. Ma'arif. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis: paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.
- Ishaq, El Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Zygma Examedia.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prio Hotman, Ilyas Ismail. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Jalaludin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Sanwar, Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati Semarang.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparta, Munzier, dkk. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Absor.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Surahmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmoiah*. Bandung: Tarsito.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tajiri, Hajir. *Etika dan Estetika Dakwah Perspekktif Teologis, Fisiologis, dan Praktis*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Unde, Andi Alimudin. 2014. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada.
- Wahyu Ilahi, Muhammad Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumber Penelitian Skripsi

- Dedeh Mahmudah. *Efektifitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*. Jakarta: Depok: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008.
- Epiyanti. *Efektifitas Pelaksanaan Dakwah Mauizah Hasanah yang Dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh, 2016.
- Lukman Hakim. *Pelaksanaan Metode Dakwah Maudah Hasanah Oleh Pengasuh Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Troso Pecangaan Jepara*. Kudus: STAIN Kudus, 2017.
- Moh. Hisyam Ali Masfu'. *Pengaruh Metode Dakwah Maudidah Hasanah Terhadap Spiritualitas Santri Di Yayasan Pondok pesantren Darul Mustaghitstin Lamongan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.

Muhammaad Hisbullah. *Konsep Maudzah Hasanah Dalam Al-Qur'an, Analisis Tafsir Dengan Metode Tematik*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Sumber Internet

<http://arihawa.blogspot.com/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html>
di akses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.05 WIB.

<https://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/33637-pemenang-anugerah-kpi-2016>, diakses pada 10 januari 2017, pukul 10:20 WIB.

<https://news.idntimes.com/indonesia/rosa-folia/aturan-bagi-penceramah-di-tv/full>, diakses pada 7 November 2017, pukul 20:22 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:

1. Nama Lengkap : Rizki Intan Aulia
2. NIM : 131211048
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Tegal, 21 Maret 1994
4. Nama Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Didik Susanto
 - b. Nama Ibu : Rohani
5. Alamat : Jl. Wanabakti, Ds. Bulakwaru RT 07/
RW 02. Kec. Tarub Kab. Tegal Kode
Pos (52184).
6. Alamat E-mail : Intabaulia@gmail.com
7. Riwayat Pendidikan Formal :
 - a. TK Muslimat NU/ Masyitoh 1997-2000
 - b. SD Negeri 1 Bulakwaru 2000-2006
 - c. SMP Negeri 1 Tarub 2006-2009
 - d. SMA Negeri 3 Slawi 2009-2012

Penulis

Rizki Intan Aulia